

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH
TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA PESERTA DIDIK
MAN I BAURENO, BOJONEGORO**

TESIS

**Luthfi Kholida Yonas
NIM 14771009**



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM

MALANG

2016

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH
TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA PESERTA DIDIK
MAN I BAURENO, BOJONEGORO**

TESIS

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Oleh

Luthfi Kholida Yonas
Nim 14771009

Pembimbing I


Dr. Sugeng Listiyo Prabowo, M. Pd
NIP. 19690526200031003

Pembimbing II


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222021001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

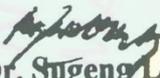
2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa MAN 1 Baurno” Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan.

Malang, Desember 2016

Pembimbing I


Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 196905262000031003

Pembimbing II


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197208222021001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis “ pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN 1 Baurno”. Ini telah di uji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima.

Dewan Penguji

Penguji Utama



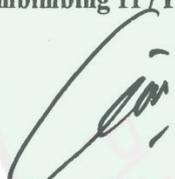
Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP.197008132001121001

Ketua



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.197203062008012010

pembimbing 11 / Penguji



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822202121001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032

PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Luthfi Kholida Yonas
Nim : 14771009
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian :

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 BAOURNO.

.Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Desember 2016
Hormat saya,



Luthfi Kholida Yonas

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah robil'alamiin, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baurno*" dengan baik. Sholawat senantiasa tucurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Magister Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Prof. Dr. Mudji Rahardjo, M.Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I Selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, Selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Gama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd dan Dr. Marno, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing.
5. Ayahanda dan Ibundaku tercinta dan Tersayang, yang telah memberikan segalanya bagiku, baik itu berupa Moril maupun Materiil, tanpa jasa Ayah dan Ibu Ananda tidak bisa seperti sekarang ini.

6. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, Amin. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu eneliti mengahrapkan saran dan kritik yang bersiat membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca Amin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat pengembang harapan untuk perbaikan tesis ini.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Batu, 7 Desember 2016

Dengan Hormat



Luthfi Kholida Yonas
14771009

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada ibunda Ibuku (Sulastri) dan
Bapakku (Yonathan) tercinta

Yang telah menorehkan segala kasih dan sayangnnya dengan penuh rasa
ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu, dan tiada henti-hentinya berdo'a
demi kesuksesan dan memberikan yang terbaik bagiku.

Bpk Dosen pembimbing 1 (Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd)
dan Bpk Dosen Pembimbing 2 (Dr. Marno, M. Ag)

Yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan rangkaian Tesis
ini dan semua dewan guru/dosen yang telah mengajari penulis dengan setiap
jiwa yang dengan ilmunya penulis menjadi tau.

Dan kepada semua temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu tetapi
memiliki andil pada kehidupanku
"terimakasih dan selamat berjuang".

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
LEMBAR PERNYATAAN	V
KATA PENGANTAR	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR LAMPIRAN	XI
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR DIAGRAM	XIII
MOTTO	XV
ABSTRAK	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Masalah	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	12
G. Originalitas Penelitian	12
H. Definisi Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	17
a. Pengertian Pendidikan	17
b. Pengertian Agama	19
c. Pengertian Keluarga.....	21
d. Definisi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	22
e. Dasar Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	23

B. BUDAYA RELIGIOUS SEKOLAH	29
1. Pengertian Budaya Religius Sekkolah	29
a. Pengertian Budaya	29
b. PengertianReligius.....	34
c. Definisi Budaya Religius Sekolah	38
d. Proses TerbentuknyaBudaya Religius Sekolah	41
e. Wujud Budaya Religius Sekolah	44
f. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius	46
C. KEDISIPLINAN BERAGAMA.....	54
1. Pengertian Kedisiplinan Beragama	54
2. Dasar Kedisiplinan Beragama	55
3. Tujuan Kedisiplinan Beragama	56
4. Ruang Lingkup Kedisiplinan Beragama pada anak usia SMA	57
5. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beragama.....	58
6.Upaya yang harus di lakukan orang tua untuk meningkatkan Kedisiplinan Beragama	60
D. PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA SISWA	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Rancangan Penelitian	71
B. Populasi Dan Sampel	71
2. sampel	72
C. Data Dan Sumber Data.....	73
D. Pengumpulan Data.....	74
E. InstrumenPenelitian.....	76
F. Uji Validitas Dan Reabilitas	79
1. Validitas	79
2. Reliabilitas	82
G. TeknikAnalisis Data.....	83
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	86

A. Gambaran umum lokasi penelitian	86
1. Letak Geografis MAN I Baurno	86
2. Visi, Misi dan tujuan MAN I Baurno	88
3. Program pengembangan diri di MAN I Baurno	91
B. Paparan data Penelitian.....	92
C. Hasil pengujian persyaratan analisis.....	126
1. Hasil uji normalitas	126
2. Hasil uji linearitas	127
3. Hasil uji multikolinearitas	128
4. Hasil uji heteroskedastitas	129
5. Hasil uji autokorelasi	130
D. Hasil pengujian hipotesis	131
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	138
1. pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno	138
2. pengaruh budaya religius sekolah dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno	142
3. pengaruh kedisiplinan beragama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno	146
BAB VI PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : Angket

Lampiran2 : Daftar Guru MAN 1 Baurno

Lampiran3 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah

Lampiran4 : Surat Keterangan Penelitian Dari Man 1 Baurno

Lampiran5 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

3.1	Data penelitian	85
3.2	Penjabaran variabel.....	88
3.3	Interpretasi nilai r.....	96
3.4	Kriteria penolaan - penerimaan H_0	97
3.5	Rumus regresi linear sederhana dan ganda.....	97
4.1	Dasar interpretasi skor item dalam variabel penelitian.....	105
4.2	Tabulasi Hasil jawaban dari siswa angket pendidikan agama islam dalam keluarga	106
4.3	Distribusi frekuensi tingkat pendidikan agama islam dalam keluarga	119
4.4	Tabulasi Hasil jawaban dari siswa angket Budaya religius sekolah	120
4.5	Distribusi frekuensi tingkat budaya religius sekolah.....	129
4.6	Tabulasi Hasil jawaban dari siswa kedisiplinan beragama	130
4.7	Distribusi frekuensi tingkat kedisiplinan beragama	138
4.8	Hasil Uji normalitas <i>kolmogorov-smirnov</i>	139
4.9	Hasil <i>test for linearity</i> variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) dengan variabel kedisiplinan Beragama (Y).....	140
4.10	Hasil <i>test for linearity</i> variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X2) dengan variabel kedisiplinan Beragama (Y))	140
4.11	Hasil <i>test for linearity</i> variabel pendidikan agama islam dalam keluarga	
4.12	Hasil uji multikolinearitas.....	141
4.13	Hasil heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan $LnX1$	142
4.14	Hasil heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan $LnX2$	143
4.15	Hasil uji Durbin-Watson.....	144
4.16	koefisienKorelasi Product Moment Pearson X1 dan Y	144
4.17	Output <i>Coefficients</i> X1 dan Y.....	145
4.18	Koefisien Regresi Linear X1 dan Y.....	145
4.19	KoefisienKorelasi Product Moment Pearson X2 dan Y.....	146
4.20	Koefisien Regresi Linear X2dan Y.....	147
4.21	Output <i>Coefficients</i> X2dan Y.....	147
4.22	KoefisienRegresiGanda	148

4.23 Output Coefficients X1 dan X2	149
4.24 Output Anova X1 dan X2 terhadap Y	150



DAFTAR DIAGRAM

4.1 Diagram tingkat pendidikan agama islam dalam keluarga.....	119
4.3 Diagram tingkat budaya religious sekolah	129
4.5 Diagram tingkat kedisiplinan beragama	138



MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

(Q.S. Ali Imron : 104)¹

¹ Quraish shihab dkk, syamil *al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haekal media center, 2008), hlm.63

ABSTRAK

luthfi. kholida yonas 2016. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap kedisiplinan Beragama Siswa MAN 1 Baureno*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr.Sugeng Listyo, M.Pd. (II) Dr.Marno, M.Ag

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Budaya Religius Sekolah, Kedisiplinan Beragama.

Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama dalam keluarga khususnya akan menjadi kunci pula dalam pembentukan kedisiplinan pada anak atau peserta didik. Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: (1). Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO? (2). Apakah budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO? (3). Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO?

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu deskriptif korelasional yaitu mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen kecerdasan emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing masing variable independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religious sekolah (0,373). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religious sekolah dengan kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Ini berarti Bahwa persentase sumbangan pengaruh variable independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah) terhadap variable dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %.

Berdasarkan temuan di atas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1). Perlu dipupuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan kedisiplinan beragama agar terwujud kepribadian siswa yang berdisiplin. (2). Pendidikan agama Islam dalam keluarga juga perlu masukan dan perhatian dari pihak sekolah misalnya melalui program-program komite sekolah. (3). Perlu diciptakan budaya religious sekolah yang lebih banyak menjawab tantangan dan permasalahan siswa terutama disesuaikan dengan tahap perkembangan usia remaja. (4). Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang kedisiplinan beragama siswa dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya

ABSTRACT

Luthfi. kholida Yonas 2016. Influence of Islamic Education in Family and Cultural Religious discipline within the School of Religion Students MAN 1 Baureno. Thesis, Department of Islamic Education Graduate Program of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Dr.Sugeng Listyo, M.Pd. (II) Dr.Marno, M.Ag

Keywords: Islamic Education in the Family, Culture Religious Schools, Religious Discipline

The discipline of religious obedience someone in living and religion he believes in, so that the religious rules that exist both in association with others can achieve regularity in daily life, the religious education in the family in particular will be key also in the formation of discipline in children or participants learners. Family education in the key lies in spiritual education in the sense that the heart of education.

This study aims to answer the problem formulation as follows: (1). Is Islamic religious education in the family influence on religious discipline learners MAN I BOURENO? (2). Is the religious culture of the school influence the religious discipline learners MAN I BOURENO? (3). Is Islamic religious education in families and religious culture of the school influence the religious discipline learners MAN I BOURENO?

This research was conducted with a quantitative approach that is descriptive correlational that is looking for a relationship and influence of independent variables Islamic religious education in the family (X1), the religious culture of the school (X2) with the dependent variable of religious discipline (Y), either individually or jointly.

The results showed that each independent variable and the dependent variable has a positive correlation and significant influence that Islamic religious education in the family (0.456) and the religious culture of the school (0.373). Taken together there is a significant relationship between Islamic religious education in families with school religious culture with religious discipline with R value of 0.495, R² of 0.245. This means that the percentage contribution of the influence of the independent variable (Islamic religious education in families and religious culture of the school) on the dependent variable (religious discipline students) amounted to 24.5%.

Based on the above findings, put forward suggestions as follows: (1) It should be fostered cooperation between schools and families in the religious discipline in order to materialize the personality of the students were disciplined. (2). Islamic religious education in the family also need feedback and attention from the school, for example through the programs of the school committee. (3). Religious culture should be created more schools address the challenges and problems of students, especially tailored to the developmental stage of adolescence. (4). Need to do further research on religious discipline students by taking into account other factors that influence

خلاصة

لطفي. خليدا يونس 2016 . تأثير التربية الإسلامية في الأسرة والانضباط الديني الثقافي داخل مدرسة الدين طلاب مدرسه اليه نغري ١ بورن. أطروحة، قسم برنامج التربية الإسلامية للدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: (١) ذكطر. ها. سوغغ لستي، الما جستير التربية (II) ذكطر. مرن, الما جستير الدين كلمات البحث: التربية الإسلامية في الأسرة والثقافة المدارس الدينية، الانضباط الديني.

انضباط الديني الطاعة شخص في الحياة والدين الذي يؤمن به، حتى يتسنى للقواعد الدينية الموجودة سواء في تكوين الجمعيات مع آخرين يمكن أن يحقق الانتظام في الحياة اليومية، والتعليم الديني في الأسرة على وجه الخصوص أن يكون أساسيا أيضا في تشكيل الانضباط في الأطفال أو المشاركين المتعلمين. التربية الأسرية في مفتاح يكمن في التربية الروحية بمعنى أن القلب من التعليم. وتهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على صياغة المشكلة على النحو التالي: (١). هو التعليم الديني الإسلامي في تأثير الأسرة على المتعلمين الانضباط الديني أنا مدرسه اليه نغري ١ بورن ؟ (٢). والثقافة الدينية في المدرسة تؤثر على المتعلمين الانضباط الديني أنا مدرسه اليه نغري ١ بورن ؟ (٣). والتعليم الديني الإسلامي في الأسر والثقافة الدينية في المدرسة تؤثر على المتعلمين الانضباط الديني أنا مدرسه اليه نغري ١ بورن ؟ وقد أجريت هذه الدراسة مع النهج الكمي الذي الارتباطي وصفي التي تبحث عن علاقة وتأثير المتغيرات المستقلة التعليم الديني الإسلامي في الأسرة (١X)، والثقافة الدينية للمدرسة (٢X) مع المتغير التابع الانضباط الديني (Y)، إما منفردة أو مجتمعة. وأظهرت النتائج أن كل متغير مستقل ومتغير لديه علاقة إيجابية وتأثير كبير أن التعليم الديني الإسلامي في الأسرة (٠.٤٥٦) والثقافة الدينية للمدرسة (٠.٣٧٣). معا هناك علاقة كبيرة بين التعليم الديني الإسلامي في الأسر التي لديها ثقافة الدينية المدرسة مع الانضباط الديني مع قيمة R من ٠.٤٩٥، ٢R من ٠.٢٤٥. وهذا يعني أن نسبة مساهمة تأثير (التربية الإسلامية الدينية في الأسر والثقافة الدينية للمدرسة) المتغير المستقل على المتغير التابع (تأديب الطلاب الديني) بلغت ٢٤.٥٪ واستنادا إلى النتائج الواردة أعلاه، طرحت اقتراحات على النحو التالي: (١) ينبغي تعزيز والتعاون بين المدارس والأسر في الانضباط الديني من أجل تجسيد شخصية كانت منضبطة الطلاب (٢). التعليم الديني الإسلامي في الأسرة تحتاج أيضا ردود الفعل والاهتمام من المدرسة، على سبيل المثال من خلال برامج لجنة مدرسة. (٣). يجب خلق ثقافة دينية المزيد من المدارس وتعالج التحديات والمشاكل من الطلاب، وخاصة مصممة خصيصا لمرحلة التطوير المراهقة. (٤). تحتاج إلى إجراء المزيد من البحث على الطلاب الانضباط الديني من خلال الأخذ بعين الاعتبار العوامل الأخرى التي تؤثر.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengembang amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah*' (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.³

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa

²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 259.

³Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 24.

keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.⁴

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.⁵

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan

⁴Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, h. 270. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 156.

⁵*Ibid.*, h. 157.

orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga.⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Takhrim: 6)⁷

Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Agama adalah pondasi yang dapat membentengi anak agar ketika ia remaja maupun dewasa nantinya dapat memfilter segala hal buruk. Di dalam mendidik anak, orang tua harus betul-betul mampu memilih suatu metode yang tepat, serta dapat berpengaruh positif pada tingkat perkembangan anak. Setiap kebijakan orang tua harus mampu dipertanggungjawabkan secara horisontal terhadap manusia (keluarga, masyarakat dan bangsa) secara vertikal terhadap Allah SWT. Melalui adanya pendidikan agama dalam

⁶Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), h. 14.

⁷Quraish syihab dkk, *syamil al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haekal media center, 2008), hlm. 560.

keluarga diharapkan dapat membentengi dan memfilter terjadinya pergeseran nilai-nilai agama yang dapat memungkinkan terciptanya suatu pribadi yang tidak baik.

Pembentukan kedisiplinan beragama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sekitarnya. Lingkungan yang positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan kedisiplinan beragama anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Namun pelaksanaan tanggungjawab masyarakat dalam hal pendidikan sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan agama yang dimiliki, kesempatan mendapatkan pendidikan dan sebagainya.

Pendidikan agama dalam keluarga mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Akidah penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar anak kelak dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain.

Kebiasaan pendidikan dan pengawasan orang tua dalam menanamkan sikap beragama dalam diri remaja akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Allah, manusia serta lingkungannya. Hal ini berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan

pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana kewajiban dalam Islam yaitu menjalankan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan lain-lain.

Perlu ditekankan kembali bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa anak-anak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Quran dan hadits diperkuat dengan sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia.⁸

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan yang benar pada remaja sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikkan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu pula sebaliknya, jika melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan menjadi lega, dan disisi lain anak tidak merasa tertekan dan tersiksa.

Pada masa remaja fungsi orang tua dalam memberi pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Kian

⁸Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 14.

maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter negatif.⁹ Pemberian pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama anak (sejak dini sampai remaja dan dewasa). Hal ini karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama dalam mendidik anaknya. Kadangkala banyak dijumpai anak mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya dan gejolak hatinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri anak itu sendiri, tapi juga orang lain. Disinilah orang tua mempunyai kewajiban untuk menolong, membantu, serta membimbing mereka yaitu dengan memberikan larangan dan batasan tertentu.¹⁰

Mochtar Buchori menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru atau pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama, termasuk PAI, tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program

⁹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 5)

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 33.

pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.¹¹

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah.

Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada peserta didik.¹²

Adapun salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan penciptaan budaya religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti

¹¹*Ibid.*, h. 24.

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, h. 265.

menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.¹³ Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap peserta didik sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kedisiplinan beragama pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, adanya budaya religius dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan pengaruh keluarga lebih besar dari pengaruh guru ini menarik untuk diteliti lebih dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik yaitu dengan judul Penelitian "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik MAN 1 Baurno*".

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...*, h. 61.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO?
2. Apakah budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO?
3. Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO.
2. Untuk mengetahui Apakah budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO.
3. Untuk mengetahui Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BAURENO, BOJONEGORO.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik dan budaya religius di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

- Ada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN (Y) di Baurno..

2. Hipotesis Nol (H_0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh atau tidak adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Maka hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

- Tidak ada pengaruh pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN (Y_1) di Baurno.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya, maka dalam penelitian ini peneliti tidak mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah, dan hanya meneliti mengenai pendidikan agama dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I BOURENO.

G. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang terkait dengan judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya I Wayan Suija yang berjudul *Hubungan Iklim Sekolah dan Pola Asuhan dalam Keluarga dengan Perilaku Bermasalah Peserta didik SMA Negeri Kotamadya Denpasar* tahun 1996. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan juga korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan pola asuhan dalam keluarga memberi sumbangan yang berarti terhadap perilaku bermasalah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bermasalah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuhan dalam keluarga dengan perilaku bermasalah peserta didik SMA Negeri Kotamadya Denpasar.
2. Disertasi karya Esther Heydemans tahun 2008 yang berjudul *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah dengan Kesadaran Emosi Peserta didik SMP Negeri di Kota Malang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yaitu mencari hubungan antara variabel independen pola asuh orang tua,

konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dengan variabel independen kesadaran emosi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum variabel pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah dan kesadaran emosi peserta didik SMP Negeri di Kota Malang menunjukkan kategori sedang. Baik secara sendiri-sendiri maupun bersamasama terdapat hubungan antara pola asuh orang tua, konsep diri, motivasi diri, iklim sekolah terhadap kesadaran emosi dan memberi sumbangan efektif yang signifikan terhadap kesadaran emosi peserta didik kecuali konsep diri yang tidak memberi pengaruh yang signifikan.

3. Disertasi karya Musa Sukardi yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Self-Science terhadap Kedisiplinan beragama Peserta didik Sekolah Menengah Pertama* yang ditulis tahun 2008. Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi eksperimen *non-equivalent control group design*. Penerapan model pengembangan *self-science* dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan di kelas dan di luar kelas. Analisis data menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, penerapan model pengembangan *self-science* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan beragama peserta didik sekolah menengah pertama. *Kedua*, ada perbedaan kedisiplinan beragama pada peserta didik yang diberi model pengembangan *self-science* dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran sebagaimana biasanya. Model pengembangan *self-science* secara signifikan memberi pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan

pembelajaran sebagaimana biasanya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka tema yang diajukan dalam penelitian ini memiliki peluang untuk memperdalam kesimpulannya dengan variabel independen berbeda yaitu pendidikan agama islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah serta kedisiplinan beragama sebagai variabel dependen.

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan yang paling utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun indikator tentang pendidikan agama islam dalam keluarga meliputi:
 - a. Pendidikan ibadah, seperti :
 1. Anak melaksanakan sholat 5 waktu, anak melaksanakan puasa Ramadhan,
 2. Anak membaca Al-Qur'an dalam 1 hari minimal 2 halamana
 - b. Pendidikan Akhlak, seperti :
 1. Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan khamdalah,
 2. Memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun, Mendidik anak untuk menghormati orang lain

2. Budaya religius sekolah adalah bagian pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dan kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran disekolah seperti saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan, pembiasaan berdo'a, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan peserta didik dan siswi menutup aurat. Adapaun indikator tentang Budaya religius sekolah yang meliputi:

a. Hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habluminallah*), seperti:

1. Warga sekolah disiplin dalam berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, Cara berpakaian siswa yang Islami.
2. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba, Warga sekolah rajin dalam beribadah.

b. Hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*hablumina nnas*) , seperti:

1. Siswa dan guru menghormati dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah seperti datang tepat waktu Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa antara siswa dan guru, siswa dan pimpinan sekolah, serta guru dan pimpinan sekolah malaikat-malaikat Allah SWT.

2. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat islam

3. Kedisiplinan beragama sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama

yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Adapaun keterbatasan tentang kedisiplinan beragama yang meliputi:

a. Disiplin mengaplikasikan pendidikan akidah, seperti:

1. Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka menggunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajin-nya)
2. Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan serta cerdas)
3. Aplikasi iman kepada makhluk ghoib (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya)
4. Aplikasi iman kepada alam ghoib (berhati-hati dalam bertingkah, karena surge dan neraka benar adanya)

b. Disiplin mengaplikasikan pendidikan ibadah, seperti:

1. Melaksanakan sholat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya
2. Membaca al-qur'an dengan tata caranya tanpa paksaan
3. Berdo'a dengan tata caranya tanpa paksaan

c. Disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak, seperti:

1. Mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, hal dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya
2. Bersikap toleran (tasamuh)
3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
4. Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir, dan semua sikap tercela lainnya
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
6. Berusaha menghiiasi diri dari sikap-sikap terpuji



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.¹⁴

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*,h. 26.

¹⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

لِنَهْمَانِ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيْنِ مَنْ أَفْلَحَ قَدْ وَتَقَوْنَهَا فُجُورَهَا فَاهْمَهَا سَوَّيْنِهَا وَمَا وَنَفْسٍ ٧
 ٨
 ٩
 ١٠
 دَسَّ ١١

Artinya: "...dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. as-Syams/91: 7-10)¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian.

¹⁶Quraish shihab dkk, syamil *al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haikal media center, 2008), hlm. 595.

b. Pengertian Agama

Kata agama dalam al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.¹⁷ Ada bermacam-macam pengertian agama, yaitu:

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi kata agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau.
- b. Di dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan. Jadi, *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.¹⁸

Menurut Muhammad Alim pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem pendidikan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (*human happiness*).¹⁹ Berdasarkan definisi pendidikan dan agama yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dimaksud pendidikan agama disini

¹⁷Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

¹⁸Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 45.

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

adalah pendidikan agama Islam. Sebagaimana pendapat H. M. Arifin bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat Islam dan makhluk karimah.²⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pengertian di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga mengandung dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu memberikan bimbingan kepada anak dan hasil bimbingan mengarah pada kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat, bimbingan yang dilakukan yaitu bimbingan aktif yang meliputi pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya, pemberian pengetahuan, dan membangkitkan motivasi anak.²¹ Sedangkan untuk melengkapi kandungan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang kedua adalah

²⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 14.

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, h. 34.

pengarahan bimbingan melalui ajaran-ajaran agama Islam, di mana menurut Abuddin Nata materi pendidikan agama mencakup tiga hal pokok yaitu pembelajaran aqidah, akhlak dan ibadah.²² Landasan teori inilah yang akan menjadi patokan dalam menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

c. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk.²³ Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.²⁴

Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan tanggung jawab. Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moch. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi...*, h. 84

²³Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 1.

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 201.

memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antar pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁵

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.²⁶

d. Definisi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedangkan *akhlaq* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk

²⁵Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

²⁶Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 155.

kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.²⁷

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.²⁸

1) Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.²⁹ Dalam hal lain, para ulama menyebutkan aqidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah. aqidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shalih. Dengan demikian pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya.³⁰ Dalam hal ini, pendidikan di rumahlah yang paling dapat diandalkan untuk membina hati dan membina rasa bertuhan.³¹

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati.

²⁷Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, h. 11.

²⁸Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 52.

²⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, h. 84.

³⁰TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 53.

³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 188.

Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.³²

Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan *arkanul iman*

(rukun iman) berupa:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir
- f) Iman kepada takdir Allah³³

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkaran), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul-Nya.³⁴

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak

³²Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 156.

³³Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 30-31.

³⁴Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

menerimanya.³⁵ Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

2) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid.³⁶ Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.³⁷

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.³⁸

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia

³⁵Zaky Mubarak, dkk, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 32-34.

³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, h. 82.

³⁷ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam...*, h. 56.

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 62.

umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.³⁹

3) Akhlak

Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau watak. Adapun pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama seperti menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

Menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- a) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan;
- b) Perbuatan itu dilakukan karena dorongan-dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah, dan sebagainya.⁴⁰

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca

³⁹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 181.

⁴⁰*Ibid.*, h. 61.

Al-Qur'an, sudah bisa melaksanakan shalat, puasa, dan sebagainya. Semua ini tergantung kepada orang tua dalam mengarahkan dan membimbingnya.⁴¹

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.⁴² Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

1. Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
2. Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
3. Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
4. Mendidik anak untuk menghormati orang lain.⁴³

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah

⁴¹*Ibid.*, h. 64.

⁴²Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 39.

⁴³Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 196.

dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.⁴⁴

e. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga.

1. Al-Qur'an

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَظِيمٌ لُظْمٌ الشِّرْكَ إِنَّ بِاللَّهِ تَشْرِكٌ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ وَإِذْقَالَ

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31:13).⁴⁵

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.⁴⁶

2. Sunnah

Adapun sunnah yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allahlah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. al-Bukhari).⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160.

⁴⁵Quraish shihab dkk, syamil *al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haekal media center, 2008), hlm. 412

⁴⁶M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 49.

⁴⁷Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa" : 1993), hlm. 454.

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.⁴⁸

B. BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

1. Pengertian Budaya Religius Sekolah

a. Pengertian Budaya

Budaya tau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁴⁹ Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”. Budaya secara etimologi dapat berupa

⁴⁸Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 104

⁴⁹ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 72

jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin "colere" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau mbudaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁵⁰

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola piker yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- 1) Komunikasi (bahasa)

⁵⁰Aan Komariyah. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 96

- 2) Kepercayaan (religi)
- 3) Kesenian (seni)
- 4) Organisasi social (kemasyarakatan)
- 5) Mata pencaharian (ekonomi)
- 6) Ilmu pengetahuan
- 7) teknologi⁵¹

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat⁵². Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.⁵³

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami

⁵¹Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006) hal. 14

⁵²Hrimanto... hal. 24

⁵³*Ibid.*, hal 25

lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁵⁴

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi system idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karya dan karya, system kerja dan teknologi
- c) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara

⁵⁴Aan Komariyah... hal. 97

dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.

d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik social maupun l.ingkungan social.

Unsure pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski:

- a. Norma
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d. Organisasi kekuatan.⁵⁵

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini alah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.⁵⁶ Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya

⁵⁵Elly M.Setiadi,dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010). Hal. 34

⁵⁶*ibid.*, hal 35

sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris Internalized berarti incorporate in oneself. Yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, induktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang tau masyarakat.

b. Pengertian Religius

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun

dengan pemeluk agama lain.⁵⁷ Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah :

1) Kejujuran.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan.

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain.

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”

⁵⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012) hal. 11

4) Rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

6) Visi kedepan.

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi.

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan

demikian memperoleh ridho Allah SWT.⁵⁸ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.⁵⁹

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “*religius*” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang

⁵⁸Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). Hal. 123

⁵⁹*Ibid.*, hal. 124

religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

c. Definisi Budaya Religius Sekolah.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. budaya sekolah merujuk pada suatu system nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- 1) Menjamin kualitas kerja yang baik

- 2) Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- 3) Meningkatkan solidaritas
- 4) Meningkatkan kedisiplinana
- 5) Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 208 dan QS. An Nisa' ayat 58:

كُم إِنَّهُ الشَّيْطَانِ خُطُوتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا كَافَّةً السَّلْمِ فِي أَدْخُلُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مَبِينٌ عَدُوًّا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. AL Baqarah : 208)⁶⁰

ن بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ أَنْ
 بِصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ أَنْ بِهِ يَعْظُمُ نِعْمًا اللَّهُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(Q.S An-nisa':58)⁶¹

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak

⁶⁰Quraish syihab dkk, syamil *al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haekal media center, 2008), hlm. 32.

⁶¹Ibid. hlm. 87

asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.⁶² Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai

⁶²Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 185

tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

d. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *Learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang

menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktiviti visi. Visi sekolah terdapat dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah, ini merupakan matlamat sekolah dan merupakan pemangkin setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya. Ini adalah kerana nilai dan visi adalah cermin sebuah sekolah tersebut.

Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya disekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.⁶³ Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri. Maka komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati dan lain sebagainya.⁶⁴

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga

⁶³Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010) hal. 216

⁶⁴*Ibid.*, hal. 217

pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁶⁵

Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁶⁶

Disini komitmen pendidik dan pserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.⁶⁷

Dalam tataran symbol- symbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah

⁶⁵Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDiKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2006) hal. 8

⁶⁶*Ibid.*, hal. 9

⁶⁷Musthofa Rembangy...hal. 218

cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya

e. Wujud Budaya Religius Sekolah.

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

1. Membaca Al Qur'an
2. Hafalan surat yasin
3. Sholat dhuhur berjama'ah
4. Sholat dhuha
5. Berkata jujur
6. Pauh terhadap guru
7. Menggelar do'a atau istigitsah rutin⁶⁸
8. Dll

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius sekolah adalah :

1. Salam, senyum, sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan member sapaan pada orang lain dengan mengucap salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga

⁶⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...* Hal. 167

antara sesama saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucap “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim)⁶⁹

2. Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

3. Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al Qur'an yakni surat yasin

4. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunak muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa

⁶⁹Maftuh Ahnan... hal.91

yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi :

الصوم جنة يستجن بها العبد من النار

Artinya : ” puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka”. (HR. Thabrani)⁷⁰

5. Sholat Dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu’ dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.⁷¹ Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

6. Tadarus AlQur’an

Kegiatan membaca Al Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

f. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini.

Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang

⁷⁰Maftuh Ahnan... hal. 162-163

⁷¹ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*. (Yogyakarta: Optimus, 2007) Hal. 28

rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran.⁷² Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek penguasaan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁷³

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki

⁷²Ngainun Naim... hal. 125

⁷³Ibid., hal. 126

kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.⁷⁴ cara lain ialah sebagai seorang guru selalu member contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat

⁷⁴Ngainun Naim...hal.127

menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak; yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.⁷⁵

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.⁷⁶

Sedangkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama *power strategi*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.⁷⁷ *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga

⁷⁵*Ibid.*, hal 128

⁷⁶*Ibid.*, hal. 129

⁷⁷*Ibid.*, hal 131

sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.. Kedua, yakni *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yakni *normative reductive*. Normative adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.⁷⁸ strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan *persuasive*, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu pada beberapa prinsip yakni :

1. Bervokus pada visi misi dan tujuan sekolah
2. Penciptaan komunikasi formal dan informal
3. Inovatif dan bersedia mengambil resiko
4. Memiliki strategi yang jelas

⁷⁸*Ibid.*, hal 132

5. Berorientasi kinerja
6. Memiliki komitmen yang kuat
7. System evaluasi yang jelas

Dalam menerapkan perwujudan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan ialah dengan mekukan beberapa hal, diantaranya ialah :

a. Penciptaan Susana religius

Yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai – nilai dan prilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara: a) kepemimpinan, b) scenario penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selai itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, pengahyatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.⁷⁹ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain.

⁷⁹Jamal Ma'mur Asmani ...hal. 75

Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa menhamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan- tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.⁸⁰

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka

⁸⁰ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 129

sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taan pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah: a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya siswa dan guru saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) nilai jihad. Yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. C) nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Sealain itu penanaman nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pembelajaran. Yakni dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan. Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tartan nilai yang dianut,

tataran praktik keseharian dan tataran symbol-simbol budaya.⁸¹ Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. selanjutnya adalah membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran symbol-simbol budaya maka disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius yang dilaksanakan dengan pembiasaan-pembiasaan.

C. KEDISIPLINAN BERAGAMA

1. Pengertian kedisiplinan Beragama

Kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.⁸² Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang artinya ketertiban.⁸³ Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: “*Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behavior approved by the*

⁸¹Ngainun Naim...hal. 130

⁸²Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 268.

⁸³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 184.

group". (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilakumoral yang disetujui kelompok)⁸⁴

Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- a. Disiplin menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.
- b. Disiplin menurut Soegeng Priodarminto merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai perilaku yang menunjukkan berbagai nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan juga ketertiban.
- c. Disiplin menurut Maman Rahman adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan sarat kesadaran dari dalam hati.⁸⁵

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

⁸⁴Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Kogakhusa: McGraw- Hill, 1978), p. 392.

⁸⁵Moch. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.

2. Dasar Kedisiplinan Beragama

a. Al-Qur'an

Dasar kedisiplinan beragama dalam ayat al-Quran ialah:

وَتَوَاصَوْا الصَّالِحِينَ وَعَمَلُوا أَمْنًا الَّذِينَ إِلَّا خُسْرٌ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرِ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

Artinya :1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Q.S. al-,Asr/103:1-3)⁸⁶

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin. Salah satu isi hadits tersebut Yang artinya:

Dari Ibnu Umar R.A. ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan

⁸⁶Quraish syihab dkk, syamil *al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung: CV Haikal media center, 2008), hlm. 601

pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. al- Bukhari).⁸⁷

3. Tujuan Kedisiplinan Beragama

Membahas tujuan kedisiplinan beragama seyogyanya terlebih dahulu mengetahui tujuan kedisiplinan. Tujuan kedisiplinan ialah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan tersebut. Tujuan kedisiplinan juga berarti perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahannya diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada aturan. Adanya kedisiplinan diharapkan anak mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan yang telah ia dapatkan di rumah untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan beragama bertujuan untuk memberi kenyamanan kepada anak agar melakukan pendidikan agama yang telah ia terima di rumah untuk diaplikasikan di sekolah dan dimanapun ia berada tanpa adanya paksaan dan sudah melekat menjadi tabiat.

4. Ruang Lingkup Kedisiplinan Beragama pada Anak Usia SMA

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Kedisiplinan akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al- Quran, ruang lingkup disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain.

⁸⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 33.

- a) Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya
- b) Bersikap toleran (*tasamuh*)
- c) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu
- d) Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya.
- e) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f) Berusaha menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.⁸⁸

5. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beragama

a. Faktor dari dalam (intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin padadirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengantujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatankemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.

Orang yang dalam dirinya tertanam sikap disiplinakan melahirkan semangat menghargai waktu, bukanmenyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yangmengagungkan disiplin dalam belajar.⁸⁹

⁸⁸Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 192-193.

⁸⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

a. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya berlatar belakang agama baik maka anak akan mengikuti kedua orangtuanya, sedangkan jika keluarga tersebut berlatar belakang agama minim maka anak juga akan mengikuti orang tuanya.

2) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap, perbuatan dan perkataan orang disekitarnya akan ditiru oleh anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak,

terutama pada pergaulan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang tidak baik.⁹⁰ Faktor-faktor yang memengaruhi sikap disiplin secara umum tersebut juga dapat mempengaruhi kedisiplinan beragama seseorang. Jika dalam dirinya terdorong untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan tertanam ketaatan dan kepatuhan beragama sehingga melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Begitu pula seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beragama dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat jika berpengaruh positif serta mengajak kepada hal yang taat beragama maka akan menimbulkan ketaatan beragama pula dalam diri seseorang.

6. Upaya Yang Harus Dilakukan Orang Tua Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Beragama.

Upaya yang harus dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan beragama anak antara lain:

a. Orang tua sebagai pembimbing

Orang tua harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku agama anak-anaknya, karena tanpa bimbingan orang tua anak akan berperilaku seenaknya saja

b. Orang tua sebagai teladan

⁹⁰ Tulus Tulu, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 45-51.

Orang tua harus konsisten berdisiplin agama terlebih dahulu, tanpa orang tua menjadi teladan maka anak akan susah berdisiplin agama

c. Orang tua sebagai pengendali

Orang tua harus mampu mengendalikan seluruh perilaku anaknya, dalam hal ini orang tua harus mampu memberikan pujian atau hukuman atas perilaku anaknya secara tepat.

D. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁹¹

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syariat adalah wajib hukumnya, atau dengan kata lain pendidikan inti dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah.

⁹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa),h. 35.

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal.

Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.⁹²

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tindakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya.

⁹²Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 202.

Allah SWT berfirman sebagai peringatan jika anak tidak diberi pendidikan agama, maka tidak akan ada kedisiplinan beragama pada dirinya, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang lemah. Berikut dalil tersebut:

مَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مَن تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيخْشَ



Artinya:”dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(An-Nisa’: 9)⁹³

Berdasarkan dalil tersebut, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri anak. Sehingga, jika anak telah memiliki kedisiplinan beragama, maka ia akan dalam beribadah apapun dengan tanpa paksaan dan menjadi generasi yang baik.

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana dan budaya religius, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian antara lain Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang. Para peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kodya Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan

⁹³Soenarjo dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 116.

yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa para pemimpin dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum di Malang berawal dari suatu peristiwa dan cerita yang unik, dan adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara mereka.

Sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut berada di luar materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa. Materi tambahan tersebut sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan siswa.

Kegiatan keagamaan – seperti, *khatmil Qur'an* dan *istighatsah* – yang ditemukan dalam penelitian Muhaimin dkk. tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Darajat, perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan do'a dan atau membaca Al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah. Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita unik – misalnya, keutamaan Al-Qur'an dan *istighatsah* bersama – yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Darajat, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang.

Dengan demikian, keyakinan seseorang terhadap sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Berdasarkan uraian di atas

maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan keyakinan mengenai fadilah Al-Qur'an, istighatsah, dan atau cerita-cerita tentang suatu hal – memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.⁹⁴ Berdasarkan berbagai studi lain yang dilakukan, budaya sekolah yang positif telah terbukti memberi pengaruh kuat tidak hanya pada pencapaian hasil-hasil akademik, melainkan juga memiliki kontribusi terhadap hasil-hasil non akademik seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri dan aspirasi.⁹⁵ Pengaruh budaya sekolah atas prestasi siswa di Amerika Serikat telah dibuktikan lewat penelitian empiris. Budaya yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi; sikap dan motivasi kerja guru; dan produktivitas dan kepuasan kerja guru.⁹⁶

Sekolah, menurut Etzioni, berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan berbuat begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam arti ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.⁹⁷

Peranan sekolah dalam pembinaan intelektual para siswa tidak dapat disangsikan lagi. Banyak juga hasil studi yang mengungkapkan bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar

⁹⁴ *Ibid.*, h. 300.

⁹⁵ Hoy & Miskel, *Education Administration: Theory, Research and Practice* (New York: Mc. Grow Hill), h.

⁹⁶ Zamroni, *Paradigma Pendidikan...*, h. 149.

⁹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, h. 407.

di sekolah. Walaupun demikian, harus diperhatikan tugas guru bukan hanya mengembangkan segi intelektual saja, tetapi hendaknya memperhatikan segi afeksi dan keterampilan. Hal semacam ini akan membantu siswa untuk memperoleh perkembangan emosi yang stabil. Seperti dikemukakan oleh Gunarsa bahwa terjadinya hubungan emosional dengan siswa akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa.⁹⁸

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁹⁹

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam perkembangan anak, suatu kesempatan akan tertarik dan mau menyamakan diri dengan orang tuanya. Anak mau secara rohani sama dengan orang tuanya dan proses ini berlangsung tanpa sadar. Gerungan mengungkapkan bahwa proses peniruan atau proses identifikasi meliputi seluruh sistem norma, cita-cita, perilaku orang tua mau dimilikinya oleh anak.¹⁰⁰

Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan. Hal itu bertujuan untuk mendidik generasi penerus atau anak agar

⁹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1985), h. 120.

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa), h. 35.

¹⁰⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1986), h. 72.

bisa berkembang sebaik mungkin baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian, mengarahkan semua perilaku anggota keluarga sesuai dengan syariat adalah wajib hukumnya, atau dengan kata lain pendidikan inti dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah.

Salah satu sabda Rasulullah SAW mengatakan sebagai berikut yang artinya. *"Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan, kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan. Jadi fitrah yang dimaksud di sini adalah pembawaan. Ayah ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itulah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.¹⁰¹

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana dan budaya religius, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian antara lain Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali tentang penciptaan suasana religius pada sekolah-sekolah menengah umum di Kodya Malang. Para peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kodya Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa para pemimpin dan guru agama menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah menengah umum di Malang berawal dari

¹⁰¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 35.

suatu peristiwa dan cerita yang unik, dan adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi di antara mereka. Di samping itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan di salah satu sekolah menengah umum di lingkungan Tugu Kodya Malang dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi di antara pemimpin, karyawan, para guru dan para siswa.¹⁰²

Temuan Muhaimin dkk. tersebut, jika dibanding dengan temuan penelitian Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kodya Malang, terdapat persamaan. Persamaannya, para guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum di Kodya Malang memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran. Materi keagamaan tersebut berada di luar materi yang tercantum dalam kurikulum sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa. Materi tambahan tersebut sangat menyenangkan dan memenuhi apa yang dibutuhkan siswa.

Kegiatan keagamaan seperti, *khatmil Qur'an* dan istighatsah, yang ditemukan dalam penelitian Muhaimin dkk. tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Darajat, perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan do'a dan atau membaca Al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat

¹⁰²Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 299.

kepada Allah. Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita unuk misalnya, keutamaan Al-Qur'an dan istighatsah bersama yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku para sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiyah Darajat, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, keyakinan seseorang terhadap sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan keyakinan mengenai fadilah Al-Qur'an, istighatsah, dan atau cerita-cerita tentang suatu halmemiliki pengaruh terhadap sikap dan perilakunya.¹⁰³ Berdasarkan berbagai studi lain yang dilakukan, budaya sekolah yang positif telah terbukti memberi pengaruh kuat tidak hanya pada pencapaian hasil-hasil akademik, melainkan juga memiliki kontribusi terhadap hasil-hasil non akademik seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri dan aspirasi.¹⁰⁴ Pengaruh budaya sekolah atas prestasi siswa di Amerika Serikat telah dibuktikan lewat penelitian empiris. Budaya yang "sehat" memiliki korelasi yang tinggi dengan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi; sikap dan motivasi kerja guru; dan produktivitas dan kepuasan kerja guru.¹⁰⁵

Sekolah, menurut Etzioni, berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan

¹⁰³ *Ibid.*, h. 300.

¹⁰⁴ Hoy & Miskel, *Education Administration: Theory, Research and Practice* (New York: Mc. Grow Hill), h.

¹⁰⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan...*, h. 149.

berbuat begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam arti ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.¹⁰⁶

Peranan sekolah dalam pembinaan intelektual para siswa tidak dapat disangsikan lagi. Banyak juga hasil studi yang mengungkapkan bahwa faktor guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Walaupun demikian, harus diperhatikan tugas guru bukan hanya mengembangkan segi intelektual saja, tetapi hendaknya memperhatikan segi afeksi dan keterampilan. Hal semacam ini akan membantu siswa untuk memperoleh perkembangan emosi yang stabil. Seperti dikemukakan oleh Gunarsa bahwa terjadinya hubungan emosional dengan siswa akan mempengaruhi perkembangan pribadi siswa.¹⁰⁷ Oleh karena itu, dalam membahas tentang pengaruh budaya religius di sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa, penelitian ini akan menggunakan teori yang disebutkan oleh Jacobsen dan Muhaimin, dan teori konvergensi yang menyertakan lingkungan (selain pembawaan) sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

¹⁰⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, h. 407.

¹⁰⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1985), h. 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).¹⁰⁸ Penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).¹⁰⁹

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Menurut Gulo, populasi terdiri atas sekumpulan obyek yang menjadi pusat perhatian, yang dari padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Obyek tersebut disebut satuan analisis.¹¹⁰ Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari.¹¹¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MAN 1 BAURENO, BOJONEGORO tahun ajaran 2016/2017 yang duduk di kelas XI dan XII yang berjumlah 461

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004)hal, 59

¹⁰⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal, 175

¹¹⁰ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, h. 76.

¹¹¹ Masri Singarimbun (ed.), *Metode Penelitian Survei*, h. 152.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹² Sampel yang baik adalah sampel yang representatif yang artinya sampel tersebut mewakili populasi.¹¹³ Selanjutnya dalam menentukan populasi atau sampel Arikunto memberipedoman bentuk sekedar acak-acak, jika peneliti mempunyai beberapa subjek dalam populasi, maka mereka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, maka sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau pengamatan, jumlah tersebut bisa dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti.¹¹⁴ Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti sejumlah 25% dari 461 siswa yaitu sekitar 115 siswa.

Adapun peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada tiap-tiap subjek untuk diambil sebagai anggota sampel.¹¹⁵

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 81.

¹¹³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 56.

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 95.

¹¹⁵ Ibid. h. 95.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.¹¹⁶

Sumber data merupakan tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data secara garis besar dapat dibedakan atas tiga hal yaitu orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*).¹¹⁷

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas adalah pendidikan agama dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kedisiplinan beragama siswa (Y_1).

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kedisiplinan beragama yang didapatkan dari siswa, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen terkait yang diperoleh dari Kepala Sekolah, guru, karyawan, dan sebagainya

¹¹⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 24.

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 99.

Tabel 3.1
Data Penelitian

NO	Data	Sumber Data
1	Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	Peserta didik
2	Budaya Religius Sekolah	Peserta didik
3	Kedisiplinan Beragama	Peserta didik

D. PENGUMPULAN DATA

Tekhnik pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode yang telah dikenal antara lain angket atau kuesioner, wawancara, pengamatan (observasi), dokumentasi¹¹⁸. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket atau Kuesioner

1. Angket dan kuesioner

Metode angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹¹⁹ Angket ini merupakan daftar yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak responden (pihak yang dimintai jawaban pertanyaan). Pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya untuk dipilih menurut apa yang

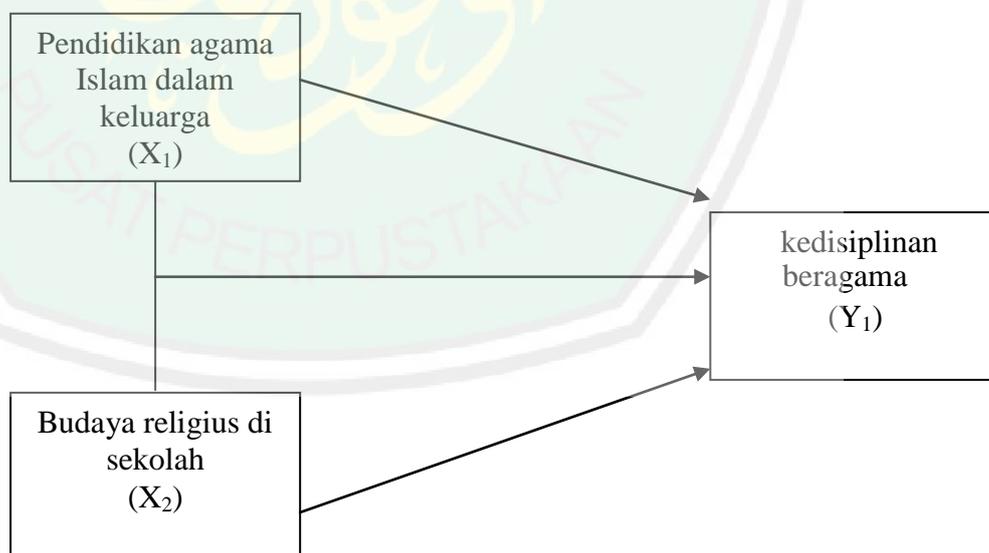
¹¹⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, h. 115.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 142.

dianggap cocok atau sesuai dengan pendapat dan keyakinan responden tersebut.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.¹²⁰ Kuesioner atau angket hanya berbeda dalam bentuknya. Pada kuesioner, pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan pada angket, pertanyaan disusun dalam kalimat pernyataan dengan opsi jawaban yang tersedia. Dalam penelitian ini, metode ini menjadi metode pokok dalam mengumpulkan data. Angket disebarakan pada responden yang berjumlah 115 siswa MAN 1 Baureno, untuk mengetahui tentang ketiga variabel yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, dan kedisiplinan beragama siswa.

Kerangka Konseptual Penelitian



¹²⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian...*, h. 78.

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrumen itu disebut Pedoman Pengamatan atau Pedoman Wawancara atau Kuesioner atau Pedoman Dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.¹²¹ Dengan demikian, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pokok berupa angket berskala Likert untuk mengumpulkan data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah, dan kedisiplinan beragama siswa.

Dalam menyusun instrumen tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga, peneliti mengambil dan mengembangkan sendiri teori dari Zakiah Daradjat dan Abuddin Nata karena teori tersebut paling mewakili gambaran tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dibanding dengan teori-teori yang lain. Sedangkan dalam menyusun instrumen tentang budaya religius sekolah, peneliti mengambil dari teori Muhaimin karena dianggap paling mapan, serta didukung oleh penelitian yang telah beliau lakukan. Dan dalam menyusun instrumen tentang kedisiplinan beragama, peneliti mengambil teori Zaky Mubarak, Rafy Saputri dan Mahmud karena beliau adalah yang pertama kali mencetuskan kedisiplinan beragama dalam pendidikan sehingga teorinya sudah terpercaya.

¹²¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, h. 123.

¹²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 101.

Angket ini sifatnya tertutup dimana jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Dengan rincian angket sebagaimana dibawah ini.

- a. Angket pendidikan agama Islam dalam keluarga: 29 item
- b. Angket budaya religius sekolah: 19 item
- c. Angket kedisiplinan beragama: 18 item

Adapun penilaian atau pemberian skor sebagai berikut:

1. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju
2. Skor 3 untuk jawaban setuju
3. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
4. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju

Tabel 3.2

**Penjabaran Variabel Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga,
Budaya Religius Sekolah, Dan Kedisiplinan Beragama.**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pendidikan agama islam dalam keluarga (Menurut Zakiyah Daradjat dan Abuddin Nata)	a. Pendidikan ibadah	c. anak melaksanakan sholat 5 waktu, anak melaksanakan puasa Ramadhan, d. anak membaca Al-Qur'an dalam 1 hari minimal 2 halaman
	b. Pendidikan akhlak	a. Mengawal kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan khamdallah b. Memberitelladan anak untuk berlakusopantun c. Mendidikan anak untuk menghormati orang lain

Budaya religius sekolah (Menurut Muhaimin)	<p>a. Hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (<i>hablumin allah</i>)</p> <p>b. Hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (<i>hablumin a nnas</i>)</p>	<p>a. Warga sekolah disiplin dalam berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</p> <p>b. Cara berpakaian siswa yang Islami</p> <p>c. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba</p> <p>d. Warga sekolah rajin dalam beribadah</p> <p>a. Siswa dan guru menghormati dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah seperti datang tepat waktu Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa antara siswa dan guru, siswa dan pimpinan sekolah, serta guru dan pimpinan sekolah</p> <p>b. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam</p>
Kedisiplinan beragama (menurut Zaky Mubarak, Rafy Saputri, dan Mahmud)	<p>a. Disiplin menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya</p>	<p>a. Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka menggunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajin-nya)</p> <p>b. Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan sertacerdas)</p> <p>c. Aplikasi iman kepada makhluk lainnya (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya)</p> <p>d. Aplikasi iman kepada alam gaib (berhati-</p>

		<p>hatidalambertingkah, karena surge dannerakabeneradanya)</p> <p>a. Melaksanakansholatdanpuasapadawaktuny atanpapaksaandengantatacaranya</p> <p>b. Membacaalqur'andengantatacaranyatanpap aksaan</p> <p>c. Berdo'adengantatacaranyatanpapaksaan</p>
	<p>b. Disiplinme ngaplikasik anpendidik anibadah</p>	<p>a. Mencinta orang lain sebagaimana mencintaidirisendiri, hal dapatte rcerminlewatperkataanperbuatannya</p> <p>b. Bersikaptoleran (tasamuh)</p> <p>c. Menunaikanhak-hakkeluarga, kerabatdantetanganpaharusdimintaterlebi hdahulu.</p> <p>d. Menghindarkandiridarisikap tamak, rakus, kikir, dansemuasikaptercelalainnya</p> <p>e. Tidakmemutuskanhubungansilaturrahimden gansesama.</p> <p>f. Berusahamenghiasidiridarisikap- sikapterpuji</p>
	<p>c. Disiplinme ngaplikasik anpendidik anakhlak</p>	<p>a. Mencinta orang lain sebagaimana mencintaidirisendiri, hal dapatte rcerminlewatperkataanperbuatannya</p> <p>b. Bersikaptoleran (tasamuh)</p> <p>c. Menunaikanhak-hakkeluarga, kerabatdantetanganpaharusdimintaterlebi hdahulu.</p> <p>d. Menghindarkandiridarisikap tamak, rakus, kikir, dansemuasikaptercelalainnya</p> <p>e. Tidakmemutuskanhubungansilaturrahimden gansesama.</p> <p>f. Berusahamenghiasidiridarisikap- sikapterpuji</p>

F. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur.¹²³ Untuk menganalisis data kualitatif yang sudah diangketkan melalui angket, yaitu data tentang pendidikan agama

¹²³Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik* (Yogyakarta: MediaKom, 2008), h. 16.

Islam dan budaya religius serta data tentang kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I BAURENO, BOJONEGORO. Adapun “rumus prosentase” yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentasi

F : Frekwensi yang sedang dicari prosentasinya

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui apakah korelasi atau hubungan pendidikan agama Islam dan budaya religius (variabel bebas) terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN I BAURENO, BOJONEGORO (variabel terikat). Serta sejauhmana pengaruh tersebut, maka dalam penelitian ini teknik pengujian validitas instrumen yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment* Pearson.¹²⁴

Rumus Korelasi Product Moment Pearson

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 327.

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total, menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika r hitung $\leq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).¹²⁵

Uji validitas dilakukan setelah diadakan uji coba penelitian terhadap sebanyak 20 responden. Pengujian validitas yang dilakukan melalui program SPSS ver. 16.0 dengan r tabel 0,444 sehingga menghasilkan data sebagai berikut (rincian data terlampir).

- a. Angket pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terdiri dari 46 item.
- b. Angket budaya religius sekolah yang terdiri dari 38 item.
- c. Angket kedisiplinan beragama siswa yang terdiri dari 36 item.

¹²⁵ Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS...*, h. 17.

Masing-masing angket telah ditelaah kembali, dan bisa dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas karena dianggap sudah mewakili masing-masing deskriptor ketiga variabel.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.¹²⁶ Suatu alat ukur yang mantap tidak berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur tersebut berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa.¹²⁷ Untuk mencari reliabilitas alat ukur pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan alat ukur kedisiplinan beragama siswa digunakan rumus alpha (Cronbach's).¹²⁸

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*. Atau bisa dengan menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.¹²⁹

Pengujian reliabilitas angket yang dilakukan melalui program SPSS ver. 16.0 dengan metode alpha dan menghasilkan data sebagai berikut (output SPSS terlampir).

- a. Angket pendidikan agama Islam dalam keluarga mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,922 yang berarti baik.

¹²⁶ *Ibid.*, h. 25.

¹²⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 134.

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 180.

¹²⁹ Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS...*, h. 26.

- b. Angket budaya religius sekolah mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,884 yang berarti baik.
- c. Angket kedisiplinan beragama siswa mencapai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,941 yang berarti baik. Berdasarkan data di atas, maka angket sudah bisa digunakan untuk penelitian yang sesungguhnya.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dan dianalisa untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dicanangkan. Data yang dikumpulkan dianalisis dalam dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis lanjut. Analisis pendahuluan untuk variabel pendidikan agama dalam keluarga siswa, penciptaan budaya religius di sekolah dan kedisiplinan beragama siswa meliputi distribusi frekuensi berupa pengkategorian, *mean* (rata-rata) dan penampilan data berupa histogram.

Analisis lanjut digunakan untuk menguji ketiga hipotesis. Untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) dengan variabel terikat (kedisiplinan beragama siswa), penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* Pearson.

Analisis hubungan (korelasi) ini digunakan untuk mengetahui keeratanhubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yangterjadi. Nilai korelasi *product moment* (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilaisemakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakinkuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabelsemakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik

maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Tabel 3.3

Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 – 1,00	Tinggi
Antara 0,600 – 0,800	Cukup
Antara 0,400 – 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 – 0,400	Rendah
Antara 0,000 – 0,200	Rendah sekali

Sumber: Arikunto (2006)

Adapun penerimaan atau penolakan H_0 (hipotesis nol), dapat dilihat berdasarkan ketentuan berikut.

Tabel 3.4

Kriteria Penolakan-Penerimaan H_0

Keadaan pengujian	Penjelasan pengujian
Nilai Hitung > Nilai Tabel	Signifikan = H_0 ditolak
Nilai Hitung < Nilai Tabel	Tidak signifikan = H_0 diterima

Sedangkan untuk menganalisis pengaruh kedua variabel baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (serentak), digunakan analisis regresi linear sederhana dan rumus regresi ganda.

Tabel 3.5

Rumus Regresi Linear Sederhana dan Ganda

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Pada analisis regresi ini terdapat juga analisis korelasi ganda untuk mendapatkan koefisien korelasi (r) secara serentak, dan analisis determinasi untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk menguji signifikansi dapat dilakukan dengan Uji F.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MAN-1 Baureno

MA Madinatul Ulum Baureno Bojonegoro yang berdiri tahun 2001 merupakan cikal bakal MAN Baureno. Bangunan gedung megah yang terletak di Jalan Kanor No. 626 Km 01 Baureno. Berada di tempat yang sangat strategis dan juga lokasinya berdekatan dengan MTs Swasta serta MTs Negeri, dedung MAN Baureno berdiri di atas tanah seluas 5.800 m²

Pengusulan negeri pada MA Madinatul Ulum Baureno Bojonegoro merupakan keputusan final para pengurus yayasan dan tokoh masyarakat, agar di daerah Baureno Bojonegoro / Wilayah Timur Kabupaten Bojonegoro berdiri lembaga pendidikan formal Islam Negeri yang standar, berkualitas, memiliki daya saing tinggi dengan pendidikan formal yang lain.

Perkembangan MAN Baureno Bojonegoro ke depan sangat cerah karena adanya beberapa faktor yang mendukung, diantaranya :

1. Didukung oleh masyarakat luas dan agamis yang melibatkan semua kekuatan yang ada terdiri dari unsur pemerintahan, , organisasi keagamaan, para tokoh agama maupun masyarakat.
2. Banyaknya generasi masa depan yang handal sebagai penerus dan penopang Pendidikan di MAN Baureno
3. Letak Madrasah yang sangat strategis, yaitu terletak dipinggir jalan, jauh dari pusat keramaian sehingga tercipta suasana tenang yang

mendukung kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar serta terdapat SMP negeri dan MTs Negeri/Swasta

2. Visi, Misi dan Tujuan MAN-1 Baurno

a. Visi MAN-1 Baurno

Terwujudnya Madrasah Model, Ideal, Idola, Unggul, Profesional, Dan Islami

Indikator-Indikatornya adalah:

1. Model mempunyai spesifikasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi berdasarkan Iman dan Taqwa yang menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang lain.
2. Ideal mempunyai kandungan arti, satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Baureno Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan pilihan yang paling tepat.
3. Idola mempunyai pengertian MAN Baureno Bojonegoro sebagai lembaga pendidikan kebanggaan masyarakat luas.
4. Unggul dikandung maksud unggul prestasi akademis maupun non akademis.
5. Profesional artinya pengelolaan pembelajaran dikelola dengan seksama, berkeilmuan dan outcome-nya menjadi alumni yang mampu bertindak realistis dan religius.
6. Islami mempunyai pengharapan semua proses pembelajaran senantiasa mengacu pada nilai keagamaan yang optimal serta berakhlakul karimah.

b. Misi MAN-1 Baurno

1. Melaksanakan proses pembelajaran secara komprehensif, yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, dengan mengembangkan materi muatan lokal dan pembiasaan diri melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
2. Melaksanakan pembelajaran menggunakan teknologi informasi,
3. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa dengan alternatif yang terbaik dan terkini,
4. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang representatif. ,
5. Mengembangkan bakat, minat, kreativitas, potensi dan vocational skill,
6. Menjalin hubungan dengan semua pihak yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang Islami dan berakhlakul karimah serta sumber daya alam yang berpotensi menuju kesejahteraan sosial, ekonomi yang berkelanjutan,
7. Menyediakan layanan pendidikan yang optimal dengan biaya yang terjangkau oleh masyarakat,
8. Mengembangkan penilaian otentik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.

c. Tujuan MAN-1 Baurno

Tujuan adalah arah yang harus dituju dan diraih. Tujuan madrasah merupakan tujuan institusional yang dirumuskan oleh madrasah sebagai berikut.

1. Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBM (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah),
2. Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia,
3. Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai,
4. Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga madrasah yang didasarkan pada keterampilan/skill dan profesionalitas,
5. Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai,
6. Meningkatkan peran serta warga madrasah dan masyarakat yang dilandasi sikap tanggung jawab,
7. Meningkatkan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel dalam pengelolaan anggaran,
8. Meningkatkan mutu prestasi output siswa bidang akademik dan non akademik secara berkelanjutan,
9. Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka mengurangi angka drop out,
10. Memberi kepuasan bagi warga madrasah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Ada beberapa bidang yang akan dicapai, antara lain :

1. Prestasi Akademik

Lulus Ujian Nasional dan Ujian Madrasah sesuai dengan standar nasional dan berusaha untuk mencapai hasil yang sangat memuaskan.

2. Prestasi Non Akademik

- a. Leadership
- b. Human Relationship
- c. Self Confidence
- d. Bravery (Keberanian)
- e. Disiplin
- f. Creativity
- g. Integrety (tanggung jawab)
- h. Komputer
- i. Bahasa Asing (Inggris, Arab dan Jepang)
- j. Keterampilan seni
- k. Membentuk tim bola voli yang terampil
- l. Membentuk tim futsal yang handal
- m. Memiliki grup hadrah modern siap tampil.

3. Menerapkan pendidikan nilai (Pendidikan Karakter), antara lain:

- a. Penghormatan atas hukum/ tata tertib
- b. Tanggung jawab

- c. Membimbing siswa untuk hidup disiplin dan berakhlakul karimah
- d. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, sehingga nyaman dan kondusif untuk belajar.
- e. Mengadakan kegiatan keagamaan Islam secara rutin dan teratur untuk menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam, melalui sholat jamaah Dhuhur, kultum, dan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, serta ujian keagamaan melalui program SKUA (Standar Kompetensi Ubudiyah dan Akhlakul Karimah).

3. Program Pengembangan Diri di MAN-1 Baurno

- a. Menciptakan dan meningkatkan bidang Layanan Umum, yang menyangkut kepentingan proses persiapan, proses penyelenggaraan dan hasil prestasi pendidikan bagi kepentingan siswa dan stakeholder.
- b. Menciptakan dan melaksanakan bidang Pengelolaan dan Layanan kepada siswa dalam bidang kegiatan belajar, perkembangan dan pembinaan kepribadian, kebutuhan kemanusiaannya (rasa aman, penghargaan, pengakuan, dan aktualisasi diri).
- c. Optimalisasi potensi Sarana dan Prasarana Madrasah yang mencakup gedung, lahan, dan media belajar.
- d. Merumuskan dan menyusun perencanaan strategis dan tahunan guna mengimplementasi program-program operasional madrasah yang didukung oleh sumber-sumber anggaran pembiayaan yang memadai.

- e. Melaksanakan program Pembelajaran partisipasi masyarakat madrasah seperti orang tua siswa maupun tokoh masyarakat setempat, melalui wadah organisasi Komite Madrasah.
- f. Menciptakan Budaya Madrasah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan sehari-hari terutama budaya yang bersifat mendukung terhadap pencapaian Visi dan Misi Madrasah.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu pendidikan agama islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kedisiplinan beragama. Gambaran distribusi jawaban responden terhadap ketiga variabel tersebut ditinjau dari nilai rata – rata(mean). Pengukuran setiap item masing – masing variabel menggunakan skala dengan skor 1-4. Sedangkan dasar interpretasi skor item dalam variabel penelitian digambarkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1

Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian

No.	Nilai Skor (NS)	Interpretasi
1.	$0 < NS \leq 1$	Berada pada daerah sangat negative
2.	$1 < NS \leq 2$	Berada pada daerah negative
3.	$2 < NS \leq 3$	Berada pada daerah positif
4.	$3 < NS \leq 4$	Berada pada daerah sangat positif

Sumber: Arikunto (2002)

Adapun hasil tabulasi jawaban angket dari variabel dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

**Tabulasi Hasil Jawaban dari siswa Angket pendidikan agama islam
dalam keluarga**

Item (Question)	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4/	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q1	0	0,0%	4	3,5%	42	6,5%	69	60,0%
Q2	4	3,5%	1	0,9%	25	21,7%	85	73,9%
Q3	2	1,7%	20	17,4%	71	61,7%	22	19,1%
Q4	5	4,3%	5	7,0%	29	25,2%	73	63,5%
Q5	2	1,7%	1	0,9%	26	22,6%	86	74,8%
Q6	6	5,2%	12	10,4%	46	40,0%	51	44,3%
Q7	0	0,0%	3	2,6%	51	44,3%	61	53,0%
Q8	0	0,0%	0	0,0%	34	29,6%	81	70,4%
Q9	5	4,3%	20	17,4%	64	55,7%	26	22,6%
Q10	2	1,7%	2	1,7%	27	23,5%	84	73,0%
Q11	1	0,9%	1	0,9%	64	55,7%	49	42,6%
Q12	3	2,6%	13	11,3%	33	28,7%	66	57,4%
Q13	2	1,7%	4	3,5%	45	39,1%	64	55,7%
Q14	1	0,9%	8	7,0%	33	28,7%	73	63,5%
Q15	2	1,7%	14	12,2%	49	42,6%	50	43,5%
Q16	0	0,0%	4	3,5%	32	27,8%	79	68,7%

Item (Question)	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4/	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q17	2	1,7%	2	1,7%	63	54,8%	48	41,7%
Q18	2	1,7%	2	1,7%	16	13,9%	95	82,6%
Q19	2	1,7%	15	13,0%	68	59,1	30	26,1%
Q20	1	0,9%	18	15,7%	54	47,0%	42	36,5%
Q21	2	1,7%	0	0,0%	49	42,6%	64	55,7%
Q22	3	2,6%	13	11,3%	60	52,2%	39	33,9%
Q23	0	0,0%	9	7,8%	40	34,8%	68	57,4%
Q24	4	3,5%	18	15,7%	50	43,5%	43	37,4%
Q25	4	3,5%	3	2,6%	40	34,8%	68	59,1%
Q26	0	0,0%	2	1,7%	25	21,7%	88	76,5%
Q27	0	0,0%	1	0,9%	21	18,3%	93	80,9%
Q28	4	3,5%	4	3,5%	30	26,1%	77	67,0%
Q29	4	3,5%	5	4,3%	22	19,1%	84	73%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka tanggapan responden terhadap item - item variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pernyataan nomor 1 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan bimbingan agama dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 69 orang (60%), sesuai sebanyak 42 orang (36,5%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Yang berarti

bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden memberikan bimbingan agama secara rata – rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

2. Pernyataan nomor 2 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan pembiasaan berdoa sejak kecil dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 85 orang (73,9%), sesuai sebanyak 25 orang (21,7%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). Yangberarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden membiasakan berdoa sejak kecil secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
3. Pernyataan nomor 3 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan kisah-kisah Islami sejak kecil dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 22 orang (19,1%), sesuai sebanyak 71 orang (61,7%), tidak sesuai sebanyak 20 orang (17,4%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden memberikan bimbingan agama secara rata – rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
4. Pernyataan nomor 4 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan larangan untuk

mengikuti pengajian di masjid dari orang tua mereka dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 73 orang (63,5%), tidak sesuai sebanyak 29 orang (25,2%), sesuai sebanyak 8 orang (7%), dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (4,3%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua responden melarang untuk mengikuti pengajian di masjid secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

5. Pernyataan no.5 (Favourable), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan perlengkapan ibadah dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 86 orang (74,8%), sesuai sebanyak 26 orang (22,6%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), dan sangat tidak sesuai 2 orang (1,7%), yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden memberikan perlengkapan ibadah secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
6. Pernyataan nomor 6 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden Orang tua selalu mengingatkan dan merintah untuk mengaji Al-Qur'an tiap hari minimal 2 halaman, dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), tidak sesuai sebanyak 12 orang (10,4%), sesuai sebanyak 46 orang (40%), dan sangat sesuai sebanyak 51 orang (44,3%),. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai

dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden selalu mengingatkan dan merintah untuk mengaji responden secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

7. Pernyataan nomor 7 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan pembiasaan sabar dan ikhlas saat menghadapi masalah dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 61 orang (53%), sesuai sebanyak 51 orang (44,3%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah, maka item orang tua responden memebiasakan sabar dan ikhlas saat menghadai maslah secara rata – rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
8. Pernyataan nomor 8 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan cara bersyukur kepada Allah swt. dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 81 orang (70,4%), sesuai sebanyak 34 orang (29,6%), dan tidak ada jawaban tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden mengajarkan cara bersyukur kepada Allah swt. secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

9. Pernyataan nomor 9 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden menggerutu dan tidak ikhlas saat ada barang yang hilang dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 26 orang (22,6%), tidak sesuai sebanyak 64 orang (55,7%), sesuai sebanyak 20 orang (17,4%), dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (4,3%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden menggerutu dan tidak ikhlas saat ada barang yang hilang secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.
10. Pernyataan nomor 10 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden telah mendapatkan penjelasan bahwa Allah swt. itu Esa dari orang tua mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 84 orang (73%), sesuai sebanyak 27 orang (23,5%), tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden memberikan penjelasan bahwa Allah swt. itu Esa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
11. Pernyataan nomor 10 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden telah mengajarkan ikhlas saat ada barang yang hilang dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 49 orang (42,6%), sesuai sebanyak 64 orang (55,7%), tidak sesuai sebanyak 1 orang

(0,9%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua responden telah mengajarkan ikhlas saat ada barang yang hilang secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

12. Pernyataan nomor 12 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden telah mengantarkan responden untuk belajar mengaji saat kecil dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 66 orang (57,4%), sesuai sebanyak 33 orang (28,7%), tidak sesuai sebanyak 13 orang (11,3%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua mengantarkan responden untuk belajar mengaji saat kecil secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
13. Pernyataan nomor 13 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden telah mengajarkan responden untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan kebaikan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 64 orang (55,7%), sesuai sebanyak 45 orang (39,1%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri,

maka item orang tua telah mengajarkan responden untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan kebaikan secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

14. Pernyataan nomor 14 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden tidak pernah mengajarkan cara bersuci (wudlu, dll) dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 73 orang (63,5%), tidak sesuai sebanyak 33 orang (28,7%), sesuai sebanyak 8 orang (7%), dan sangat sesuai sebanyak 1 orang (0,9%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden tidak pernah mengajarkan cara bersuci (wudlu, dll) secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.
15. Pernyataan nomor 15 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden telah mengajak responden untuk berjamaah ketika tiba waktu shalat dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 50 orang (43,5%), sesuai sebanyak 49 orang (42,6%), tidak sesuai sebanyak 14 orang (12,2%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua telah mengajak responden untuk berjamaah ketika tiba waktu shalat secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

16. Pernyataan nomor 16 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua tidak pernah menyuruh mengaji responden dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 79 orang (68,7%), tidak sesuai sebanyak 32 orang (27,8%), sesuai sebanyak 4 orang (3,5%), dan tidak ada jawaban sangat sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden tidak pernah menyuruh meresponden tidak pernah menyuruh responden mengaji secara rata – rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.
17. Pernyataan nomor 17 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden membiasakan untuk bersedekah pada pengemis dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 48 orang (41,7%), sesuai sebanyak 63 orang (54,8%), tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden membiasakan untuk bersedekah pada pengemis secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
18. Pernyataan nomor 18 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa Ramadhan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 95 orang (82,6%), sesuai sebanyak 16 orang (13,9%), tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%),

dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa Ramadhan secara rata – rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

19. Pernyataan nomor 19 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa senin-kamis dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 30 orang (26,1%), sesuai sebanyak 68 orang (59,1%), tidak sesuai sebanyak 15 orang (13%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa senin-kamis secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

20. Pernyataan nomor 20 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 42 orang (36,5%), sesuai sebanyak 54 orang (47%), tidak sesuai sebanyak 18 orang (15,7%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua responden mengajarkan untuk berpuasa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

21. Pernyataan nomor 21 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden membiasakan untuk bershadaqah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 64 orang (55,7%), sesuai sebanyak 49 orang (42,6%), tidak ada jawaban tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden membiasakan untuk bershadaqah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
22. Pernyataan nomor 22 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden sering memberikan uang untuk amal jum'at dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 39 orang (33,9%), sesuai sebanyak 60 orang (52,3%), tidak sesuai sebanyak 13 orang (11,3%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item orang tua responden sering memberikan uang untuk amal jum'at secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
23. Pernyataan nomor 23 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 66 orang (57,4%), sesuai sebanyak 40 orang (34,8%), tidak sesuai sebanyak 9 orang (7,8%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau

interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

24. Pernyataan nomor 24 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua tidak peduli responden memakai baju yang menutup aurat atau tidak dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 43 orang (37,4%), tidak sesuai sebanyak 50 orang (43,5%), sesuai sebanyak 18 orang (15,7%), dan sangat sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden tidak peduli responden memakai baju yang menutup aurat atau tidak secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

25. Pernyataan nomor 25 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden mengajarkan responden untuk senang bertegur sapa dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 68 orang (59,1%), sesuai sebanyak 40 orang (34,8%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden mengajarkan responden untuk senang bertegur sapa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

26. Pernyataan nomor 26 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden membiasakan responden untuk mengucapkan salam saat masuk rumah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 88 orang (76,5%), sesuai sebanyak 25 orang (21,7%), tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden membiasakan responden untuk mengucapkan salam saat masuk rumah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
27. Pernyataan nomor 27 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua responden membiasakan responden untuk menggunakan bahasa halus pada orang yang lebih tua dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 93 orang (80,9%), sesuai sebanyak 21 orang (18,3%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua responden membiasakan responden untuk menggunakan bahasa halus pada orang yang lebih tua secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
28. Pernyataan nomor 28 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua pernah menyuruh responden berbohong dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 77 orang (67%), tidak sesuai

sebanyak 30 orang (26,1%), sesuai sebanyak 4 orang (3,5%), dan sangat sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua pernah menyuruh responden berbohong secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

29. Pernyataan nomor 29 (unfavourable), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa orang tua tidak melarang responden untuk terlambat/membolos sekolah atau tidak dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 84 orang (73%), tidak sesuai sebanyak 22 orang (19,1%), sesuai sebanyak 5 orang (4,3%), dan sangat sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antar tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item orang tua tidak melarang responden untuk terlambat atau membolos sekolah atau tidak secara rata – rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

Selanjutnya untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, melihat skor tertinggi yaitu 4 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 29 sehingga hasilnya $4 \times 29 = 116$. *Kedua*, melihat skor terendah yaitu 1 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 29 sehingga hasilnya $1 \times 29 = 29$. Kemudian untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya menjadi $(116-29) : 3 = 29$. Dengan demikian untuk menentukan kriteria

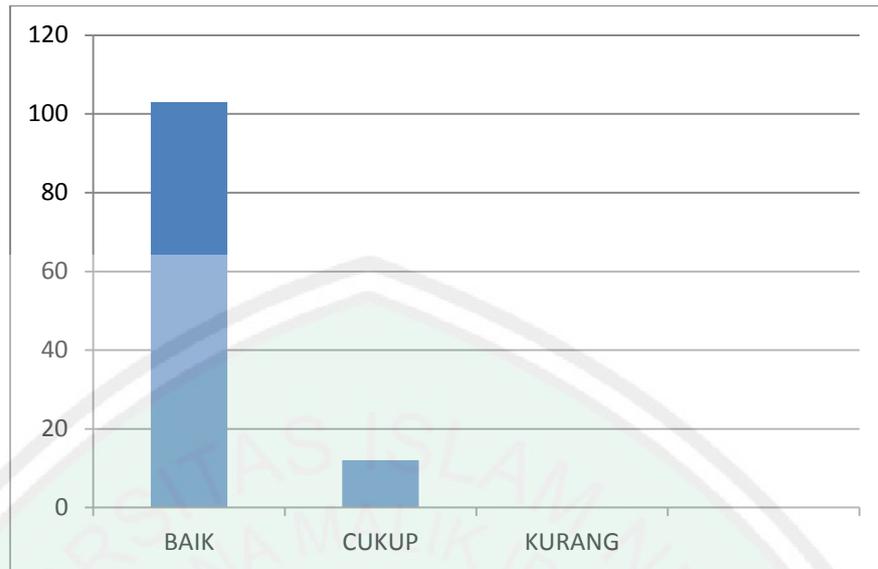
berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut menggunakan interval 29 sebagai berikut.

88	- 116	"baik"
59	- 87	"cukup"
29	- 58	"kurang"

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Siswa MAN 1 Baureno

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	103	89,57 %
2	Cukup	12	10,43 %
3	Kurang	0	0%
	Total	115	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 89,57 % dengan 103 responden, dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar 10,43 % dengan 12 responden. Distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.1

Diagram Tingkat Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Penjelasan tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MAN 1 Baureno juga dibantu dengan analisis statistik deskriptif program SPSS untuk menemukan nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi dan nilai terendah yang diproses dari data mentah 115 responden. Nilai tertinggi sebesar 116 dan nilai minimum sebesar 29 (output data SPSS terlampir). Hal ini menandai bahwa rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa tergolong baik.

Berdasarkan tabel 4.4, maka tanggapan responden terhadap item - item variabel budaya religius sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 4.4

Tabulasi Hasil Jawaban dari siswa Angket Budaya Religius Sekolah

Item (Question)	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q1	0	0,0%	0	0,0%	29	25,2%	86	74,8%
Q2	0	0,0%	1	0,9%	27	23,5%	87	75,7%
Q3	0	0,0%	1	0,9%	40	34,8%	74	64,3%
Q4	0	0,0%	1	0,9%	35	30,4%	79	68,7%
Q5	4	3,5%	26	22,6%	74	64,3%	11	9,6%
Q6	0	0,0%	0	0,0%	19	16,5%	96	83,5%
Q7	0	0,0%	0	0,0%	43	37,4%	72	62,6%
Q8	2	1,7%	4	3,5%	59	51,3%	50	43,5%
Q9	3	2,6%	21	18,3%	63	54,8%	28	24,3%
Q10	0	0,0%	0	0,0%	43	37,4%	72	62,6%
Q11	0	0,0%	10	8,7%	72	62,6%	33	28,7%
Q12	9	7,8%	35	30,4%	54	47,0%	17	14,8%
Q13	0	0,0%	3	2,6%	57	49,6%	55	47,8%
Q14	0	0,0%	3	2,6%	50	43,5%	62	53,9%
Q15	4	3,5%	16	13,9%	66	57,4%	29	25,2%
Q16	1	0,9%	3	2,6%	38	33,0%	73	63,5%
Q17	1	0,9%	2	1,7%	68	59,1%	44	38,3%
Q18	9	7,8%	31	27,0%	48	41,7%	27	23,5%
Q19	5	4,3%	5	4,3%	38	33,0%	67	58,3%

1. Pernyataan nomor 1 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 86 orang (74,8%), sesuai sebanyak 29 orang (25,2%), tidak ada jawaban responden tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
2. Pernyataan nomor 2 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah mewajibkan siswa untuk memakai baju yang sopan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 87 orang (75,7%), sesuai sebanyak 27 orang (23,5%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak ada jawaban responden sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah mewajibkan siswa untuk memakai baju yang sopan secara rata – rata beradapada kriteria jawaban sesuai.
3. Pernyataan nomor 3 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah melaksanakan pengumpulan amal jum'at dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 74 orang (64,3%), sesuai sebanyak 40 orang (34,8%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak ada jawaban responden sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden

berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah melaksanakan pengumpulan amal jum'at secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

4. Pernyataan nomor 4 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah mengadakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 79 orang (68,7%), sesuai sebanyak 35 orang (30,4%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak ada jawaban responden sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah mengadakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
5. Pernyataan nomor 5 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa semua warga sekolah rajin beribadah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 11 orang (9,6%), sesuai sebanyak 74 orang (64,3%), tidak sesuai sebanyak 26 orang (22,6%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item semua warga sekolah rajin beribadah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
6. Pernyataan nomor 6 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang terbukti

mengonsumsi miras/narkoba dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 96 orang (83,5%), sesuai sebanyak 19 orang (16,5%), tidak ada jawaban responden tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang terbukti mengonsumsi miras/narkoba secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

7. Pernyataan nomor 7 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa guru membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 72 orang (62,6%) , sesuai sebanyak 43 orang (37,4%), tidak ada jawaban responden tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item guru membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
8. Pernyataan nomor 8 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa kepala sekolah membina hubungan baik dengan siswa dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 50 orang (43,5%), sesuai sebanyak 59 orang (51,3%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item

kepala sekolah membina hubungan baik dengan siswa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

9. Pernyataan nomor 9 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa budaya antri sudah tercipta di lingkungan sekolah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 28 orang (24,3%), sesuai sebanyak 63 orang (54,8%), tidak sesuai sebanyak 21 orang (18,3%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban sesuai, maka item budaya antri sudah tercipta di lingkungan sekolah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
10. Pernyataan nomor 10 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah banyak memberikan informasi demi kemajuan belajar siswa dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 72 orang (62,6%), sesuai sebanyak 43 orang (37,4%), tidak ada jawaban responden tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah banyak memberikan informasi demi kemajuan belajar siswa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
11. Pernyataan nomor 11 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa guru-guru di sekolah mudah untuk diajak berdiskusi dan tukar pikiran dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 33 orang (28,7%), sesuai sebanyak 72 orang (62,6%), tidak sesuai sebanyak 10 orang (8,7%) dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban

responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item guru-guru di sekolah mudah untuk diajak berdiskusi dan tukar pikiran secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

12. Pernyataan nomor 12 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa guru di sekolah kurang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 17 orang (14,8%), tidak sesuai sebanyak 54 orang (47%), sesuai sebanyak 35 orang (30,4%), dan sangat sesuai sebanyak 9 orang (7,8%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item guru di sekolah kurang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.
13. Pernyataan nomor 13 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 55 orang (47,8%), sesuai sebanyak 57 orang (49,6%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%) dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

14. Pernyataan nomor 14 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah menciptakan kerukunan antar guru denganguru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 62 orang (53,9%), sesuai sebanyak 50 orang (43,5%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%) dan tidak ada jawaban sangat tidak sesuai. yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
15. Pernyataan nomor 15 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah memberi sanksi pada siswa yang diketahui sering berkata kotor dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 29 orang (25,2%), sesuai sebanyak 66 orang (57,4%), tidak sesuai sebanyak 16 orang (13,9%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,5%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item sekolah memberi sanksi pada siswa yang diketahui sering berkata kotor secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
16. Pernyataan nomor 16 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah memberi sanksi pada siswa yang terbukti terlibat perkelahian dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 73

orang(63,5%), sesuai sebanyak 38 orang (33%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah memberi sanksi pada siswa yang terbukti terlibat perkelahian secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.

17. Pernyataan nomor 17 (*favourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa komunikasi antar siswa dan guru berjalan penuh sopan santun dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 44 orang (38,3%), sesuai sebanyak 68 orang (59,1%), tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), dan sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item komunikasi antar siswa dan guru berjalan penuh sopan santun secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sesuai.
18. Pernyataan nomor 18 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah membiarkan siswa yang terbukti berpacaran di lingkungan sekolah dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 27 orang (23,5%), tidak sesuai sebanyak 48 orang (41,7%), sesuai sebanyak 31 orang (27%), dan sangat sesuai sebanyak 9 orang (7,8%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan, maka item sekolah membiarkan siswa yang terbukti

berpacaran di lingkungan sekolah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

19. Pernyataan nomor 19 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa sekolah tidak peduli terhadap siswa yang menjuarai perlombaan antar SMA dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 67 orang (58,3%), tidak sesuai sebanyak 38 orang (33%), sesuai sebanyak 5 orang (4,3%), dan sangat sesuai sebanyak 5 orang (4,3%). yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item sekolah tidak peduli terhadap siswa yang menjuarai perlombaan antar SMA secara rata-rata berada pada kriteria jawaban tidak sesuai.

Untuk mengukur tingkat budaya religius di sekolah siswa, digunakan angket (skala) yang terdiri dari 19 item pernyataan. Mengacu pada uraian yang telah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa setiap item pernyataan diberi skor dengan skala 1-4, maka dengan demikian skor terendah setiap item adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Selanjutnya untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen budaya religius di sekolah siswa dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, melihat skor tertinggi yaitu 4 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 19 sehingga hasilnya $4 \times 19 = 76$.

Kedua, melihat skor terendah yaitu 1 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 19 sehingga hasilnya $1 \times 19 = 19$. Kemudian untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya menjadi $(76-19) : 3 = 19$. Dengan

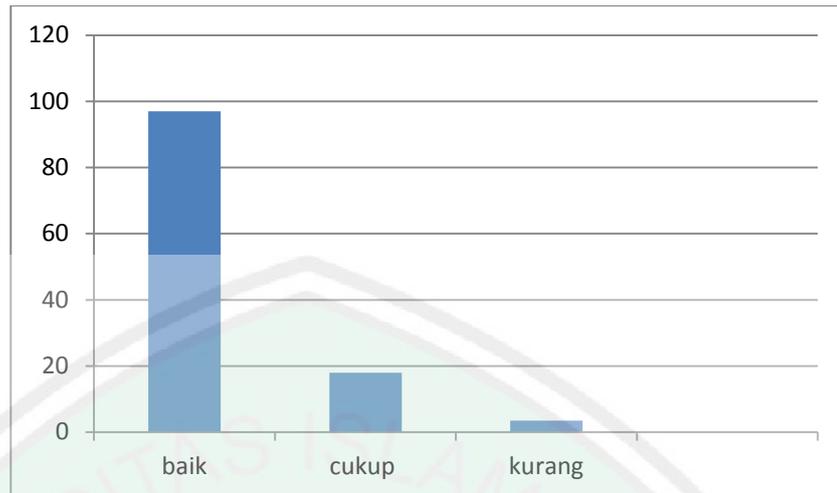
demikian untuk menentukan kriteria berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut menggunakan interval 19 sebagai berikut.

58 – 76	"baik"
39 – 57	"cukup"
19 – 38	"kurang"

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Budaya Religius Sekolah Siswa di MAN 1 Baureno

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	97	84,3 %
2	Cukup	18	15,7 %
3	Kurang	0	0%
	Total	115	100%

Dari tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat budaya religius di sekolah siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 84,35 % dengan 97 responden, dilanjutkan dengan budaya religius di sekolah siswa pada kategori cukup sebesar 15,65 % dengan 18 responden. Distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.2
Diagram Tingkat Budaya Religius Sekolah Siswa

Adapun berdasarkan analisis statistik deskriptif pada SPSS, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 19 (output data SPSS terlampir). Hal ini menandai bahwa rata-rata tingkat budaya religius sekolah siswa tergolong baik. Berdasarkan tabel 4.6, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kedisiplinan beragama dapat dideskripsikan sebagai berikut

Tabel 4.6

Tabulasi Hasil dari siswa Jawaban Angket Kedisiplinan Beragama

(Question)	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q1	2	1,7%	4	3,4%	25	21,7%	96	83,4%
Q2	4	3,4%	6	5,2%	31	26,9%	74	64,3%
Q3	7	6,0%	9	7,8%	23	20,0%	76	66,0%
Q4	3	2,6%	6	5,2%	28	24,3%	78	67,8%
Q5	1	0,9%	4	3,4%	16	13,9%	94	81,7%
Q6	2	1,7%	5	4,3%	26	22,6%	82	71,3%

(Question)	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Q7	6	5,2%	4	3,4%	33	28,8%	72	62,6%
Q8	0	0,0%	1	0,9%	36	31,3%	78	67,8%
Q9	8	6,9%	6	5,2%	34	29,5%	67	58,2%
Q10	6	5,2%	3	2,6%	27	23,4%	79	68,6%
Q11	2	1,7%	3	2,6%	34	29,5%	76	66,0%
Q12	4	3,4%	7	6,0%	26	22,0%	78	67,8%
Q13	2	1,7%	4	3,4%	34	29,5%	75	65,2%
Q14	3	2,6%	6	5,2%	27	23,4%	79	68,6%
Q15	1	0,9%	4	3,4%	31	26,9%	79	68,6%
Q16	15	13,0%	21	18,3%	23	20,0%	56	48,7%
Q17	0	0,0%	1	0,9%	38	33,0%	76	66,1%
Q18	1	0,9%	4	3,4%	29	25,2%	81	70,4%

1. Pernyataan nomor 1 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden meminta maaf kepada guru ketika terlambat datang ke sekolah dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 25 orang (21,7%), dan sangat sesuai sebanyak 96 orang (83,4%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar, maka item responden tidak begitu tahu apa yang harus

dilakukan saat menghadapi masalah secara rata-rata berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

2. Pernyataan nomor 2 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden segera ambil air wudlu untuk mengerjakan sholat dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (3,4%), tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), sesuai sebanyak 31 orang (26,9%), dan sangat sesuai sebanyak 74 orang (63,3%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden saat waktu sholat tiba segera ambil wudlu rata-rata berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.
3. Pernyataan nomor 3 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden setiap hari ikhlas membaca al-Qur'an dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 7 orang (6,0%), tidak sesuai sebanyak 9 orang (7,8%), sesuai sebanyak 23 orang (20,0%), dan sangat sesuai sebanyak 76 orang (66,9%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden dengan ikhlas setiap hari membaca al-Qur'an tanpa menunggu perintah dari orang tua berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.
4. Pernyataan nomor 4 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden saat ketemu guru dan siswa selalu menyapa dengan sopan dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), sesuai sebanyak 28 orang (24,3%),

dan sangat sesuai sebanyak 78 orang (67,8%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item siswa selalu menyapa dengan sopan saat ketemu guru dan siswa berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

5. Pernyataan nomor 5 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden selalu menunaikan ibadah puasa dengan ikhlas di bulan ramadhan dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 16 orang (13,9%), dan sangat sesuai sebanyak 94 orang (81,7%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan dengan ikhlas berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.
6. Pernyataan nomor 6 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden berdo'a kepada Allah dengan tata caranya tanpa paksaan dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (3,4%), tidak sesuai sebanyak 5 orang (4,3%), sesuai sebanyak 26 orang (22,6%), dan sangat sesuai sebanyak 82 orang (71,3%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu berdo'a kepada Allah dengan tata caranya tanpa paksaan rata-rata berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

7. Pernyataan nomor 7 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden tidak mencontek saat ulangan dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 33 orang (28,8%), dan sangat sesuai sebanyak 72 orang (62,6%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden saat ulangan tidak mencontek berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.
8. Pernyataan nomor 8 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden memakai pakaian menutup aurot tanpa paksaan dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 0 orang (0,0%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), sesuai sebanyak 36 orang (31,3%), dan sangat sesuai sebanyak 78 orang (67,8%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden memakai pakaian menutup aurot tanpa paksaan berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.
9. Pernyataan nomor 9 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan bahwa responden menyisihkan uang saku untuk amal di masjid di hari jum'at dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 8 orang (6,9%), tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), sesuai sebanyak 34 orang (29,5%), dan sangat sesuai sebanyak 67 orang (58,2%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah

kiri, maka item responden di hari jum'at menyisihkan uang saku untuk amal di masjid berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

10. Pernyataan nomor 10 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan dengan ikhlas mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), sesuai sebanyak 27 orang (23,4%), dan sangat sesuai sebanyak 79 orang (68,6%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden dengan ikhlas mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

11. Pernyataan nomor 11 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan paling suka terlambat sholat jum'at dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), sesuai sebanyak 34 orang (29,5%), dan sangat sesuai sebanyak 76 orang (66,0%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden paling tidak suka terlambat sholat jum'at berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

12. Pernyataan nomor 12 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan mengucapkan salam saat masuk rumah maupun kelas dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), tidak sesuai sebanyak 7 orang (6,0%), sesuai sebanyak 26 orang (22%), dan sangat sesuai sebanyak 78 orang (67,8%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada

pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden mengucapkan salam saat masuk rumah maupun kelas berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

13. Pernyataan nomor 13 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan berbicara dengan sopan sesama teman dan guru saat disekolah dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 2 orang (1,7%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 34 orang (29,5%), dan sangat sesuai sebanyak 75 orang (65,2%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden berbicara dengan sopan sesama teman dan guru saat disekolah berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

14. Pernyataan nomor 14 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan selalu izin setiap berangkat sekolah maupun keluar rumah dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 3 orang (2,6%), tidak sesuai sebanyak 6 orang (5,2%), sesuai sebanyak 27 orang (23,4%), dan sangat sesuai sebanyak 79 orang (68,6%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu izin setiap berangkat sekolah maupun keluar rumah berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

15. Pernyataan nomor 15 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan selalu memberi sedekah kepada sesama yang membutuhkan

dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 31 orang (26,9%), dan sangat sesuai sebanyak 79 orang (68,9%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu memberi sedekah kepada sesama yang membutuhkan berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

16. Pernyataan nomor 16 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan selalu melaksanakan puasa sunnah (senin, Kamis) dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 15 orang (13,0%), tidak sesuai sebanyak 21 orang (18,3%), sesuai sebanyak 23 orang (20,0%), dan sangat sesuai sebanyak 56 orang (48,7%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden melaksanakan puasa sunnah (senin, Kamis) berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

17. Pernyataan nomor 17 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan selalu mengeluarkan zakat fitrah dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 0 orang (0,0%), tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), sesuai sebanyak 38 orang (33,0%), dan sangat sesuai sebanyak 76 orang (66,1%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu mengeluarkan zakat fitrah berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

18. Pernyataan nomor 18 (*unfavourable*), jawaban dari 115 responden mengatakan selalu menyambung silaturahmi sesama teman dan guru dengan kriteria sangat tidak sesuai sebanyak 1 orang (0,9%), tidak sesuai sebanyak 4 orang (3,4%), sesuai sebanyak 29 orang (25,2%), dan sangat sesuai sebanyak 81 orang (70,4%). Yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri, maka item responden selalu menyambung silaturahmi sesama teman dan guru berada pada kriteria jawaban sangat sesuai.

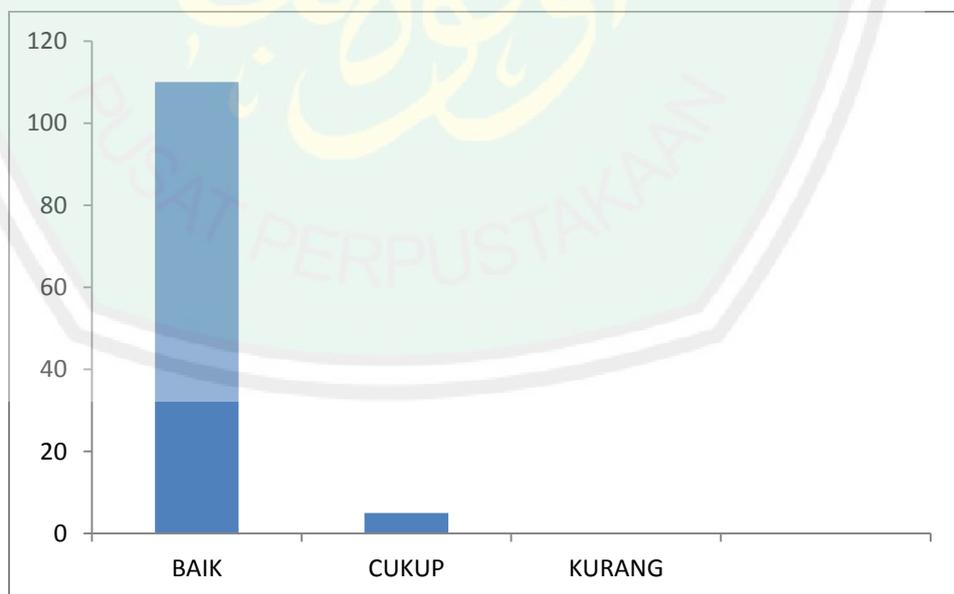
Selanjutnya untuk melihat skor tertinggi dan terendah pada instrumen kedisiplinan beragama dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, melihat skor tertinggi yaitu 4 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 29 sehingga hasilnya $4 \times 29 = 116$. *Kedua*, melihat skor terendah yaitu 1 dan dikalikan dengan jumlah item yaitu 29 sehingga hasilnya $1 \times 29 = 29$. Kemudian untuk memperoleh kriteria tertinggi adalah dengan cara skor tertinggi dikurangi skor terendah dan hasilnya dibagi 3, maka hasilnya menjadi $(116-29) : 3 = 29$. Dengan demikian untuk menentukan kriteria berdasarkan penggolongan skor-skor tersebut menggunakan interval 29 sebagai berikut.

5	– 72	"baik"
7	– 54	"cukup"
18	– 36	"kurang"

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat kedisiplinan beragama MAN 1 Baureno

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	110	95,7 %
2	Cukup	5	4,3 %
3	Kurang	0	0%
	Total	115	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kedisiplinan beragama yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 95,7 % dengan 110 responden, dilanjutkan dengan kategori cukup sebesar 4,3 % dengan 5 responden. Distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4.3

Diagram Tingkat kedisiplinan beragama

Penjelasan tingkat kedisiplinan beragama (siswa) MAN 1 Baureno juga dibantu dengan analisis statistik deskriptif program SPSS untuk menemukan nilai tertinggi dan nilai terendah yang diproses dari data mentah 115 responden. Nilai tertinggi sebesar 72 dan nilai minimum sebesar 18 (output data SPSS terlampir). Hal ini menandai bahwa rata-rata tingkat kedisiplinan beragama (siswa) tergolong baik.

C. HASIL PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.¹ Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan jasa SPSS ver. 21.0.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	.075	115	.151	.973	11	.05
Budaya Religius Sekolah	.076	115	.100	.973	11	.05
Kedisiplinan Beragama	.067	115	.200*	.991	11	.690

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil di atas dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 0,151; untuk budaya religius sekolah sebesar 0,100; dan untuk kedisiplinan beragama sebesar 0,200. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan kedisiplinan beragama berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. Berikut ini adalah hasil uji linearitas dengan jasa SPSS ver. 21.0.

Tabel 4.9 Hasil *Test for Linearity* Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) dengan Variabel Kedisiplinan Beragama (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Beragama *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Between Groups	(Combined) Linearity	2087.204	36	57.978	1.462	.082
		Deviation from Linearity	1077.207	1	1077.207	27.163	.000
	Within Groups		1009.996	35	28.857	.728	.851
Total			3093.283	78	39.657		
			5180.487	114			

Tabel 4.10 Hasil Test for Linearity Variabel Budaya Religius Sekolah (X2) dengan Variabel Kedisiplinan Beragama (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Beragama * Budaya Religius Sekolah	Between Groups	(Combined)	1364.306	24	56.846	1.341	.162
		Linearity	722.150	1	722.150	17.031	.000
		Deviation from Linearity	642.157	23	27.920	.658	.873
	Within Groups		3816.181	90	42.402		
	Total		5180.487	114			

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara masing-masing variabel bebas (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) dengan variabel terikat (kedisiplinan beragama) terdapat hubungan yang linear. dengan jasa SPSS ver. 21.0.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso, pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.² Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas dengan jasa SPSS ver. 21.0.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	.807	1.240
	Budaya Religius Sekolah	.807	1.240

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai *inflation factor* (VIF) kedua variabel, yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah sebesar 1,240, yang berarti lebih kecil dari 5. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi persoalan multikolinearitas

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.³ Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji Park, yaitu meregresikan nilai residual (Lne_{i2}) dengan masing-masing variabel independen (LnX_1 dan LnX_2). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut.

a. H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas

b. H_a : ada gejala heteroskedastisitas

- c. H_0 diterima bila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas dengan jasa SPSS ver. 21.0.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.752	8.251		.334	.739
LN _{X1}	-.067	1.793	-.004	-.037	.970

a. Dependent Variable: Lnie2

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.811	7.747		-.234	.816
LN _{X2}	1.023	1.862	.052	.549	.584

a. Dependent Variable: Lnie2

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung adalah -0,037 dan 549. Sedangkan nilai t tabel adalah 1,981. Karena nilai thitung (-1,037) berada pada $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima artinya pengujian antara $Lnei_2$ dengan LnX_1 dan $Lnei_2$ dengan LnX_2 tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi

antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka DW di bawah +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan jasa SPSS ver. 21.0.

Tabel 4.14 Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.495 ^a	.245	.232	5.910	1.877

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Hasil output di atas menunjukkan bahwa angka DW sebesar 1,877, dan hal ini berarti tidak ada autokorelasi pada model regresi.

D. HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Berikut adalah hasil pengujian dari ketiga hipotesis dalam penelitian ini.

1. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN Baureno Bojonegoro

Berdasarkan analisis korelasi product moment Pearson dengan jasa SPSS ver. 21.0 didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.15 Koefisien Korelasi Product Moment Pearson X1 dan Y

		Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Kedisiplinan Beragama
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	.456**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	115	115
Kedisiplinan Beragama	Pearson Correlation	.456**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat dilihat bahwa r hitung sebesar 0,456 dan tergolong agak rendah (antara 0,400-0,600). Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi atau nilai r yang diperoleh, digunakan perbandingan dengan r tabel. Setelah didapatkan nilai r hitung sebesar 0,456 dibandingkan dengan nilai r tabel $(0,05; 115) = 0,166$. sehingga didapat bahwa r hitung $>$ r tabel $(0,456 > 0,166)$, maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai variabel independen dengan kedisiplinan beragama sebagai variabel dependen mempunyai hubungan positif yang nyata.

Tabel 4.16 Output *Coefficients* X₁ dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17.262	5.881		2.935	.004
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	.318	.058	.456	5.447	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresinyaitu sebagai berikut.

$$Y' = b_0 + bX_1$$

$$Y' = 17,262 + 0,318X_1$$

Tabel 4.17 Koefisien Regresi Linear X1 dan Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.201	6.026

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R²) adalah sebesar 0,208 yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 20,8%. Hal ini berarti hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno.

2. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswaMAN Baureno Bojonegoro

Berdasarkan analisis korelasi product moment Pearson dengan jasaSPSS ver. 21.0 didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.18 Koefisien Korelasi Product Moment Pearson X2 dan Y

Correlations

			Budaya Religius Sekolah	Kedisiplinan Beragama
Budaya Religius Sekolah	Religius	Pearson Correlation	1	.373**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	115	115
Kedisiplinan Beragama	Beragama	Pearson Correlation	.373**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat dilihat bahwa r hitung sebesar 0,373 dan tergolong rendah (antara 0,200-0,400). Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi atau nilai r yang diperoleh, digunakan perbandingan dengan r tabel. Setelah didapatkan nilai r hitung sebesar 0,369 dibandingkan dengan nilai r tabel (0,05; 115) = 0,166. sehingga didapat bahwa r hitung > r tabel (0,373 > 0,166), maka terdapat hubungan yang signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara budaya religius sekolah sebagai variabel independen dengan kedisiplinan beragama siswa sebagai variabel dependen mempunyai hubungan positif yang nyata.

Tabel 4.19 Output Coefficients X_2 dan Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.416	6.276		3.572	.001
1 Budaya Religius Sekolah	.415	.097	.373	4.278	.000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresinya yaitu sebagai berikut.

$$Y' = b_0 + bX_2$$

$$Y' = 22,416 + 0,415X_2$$

Tabel 4.20 Koefisien Regresi Linear X2 dan Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.373 ^a	.139	.132	6.281

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,139 yang berarti variabel budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 13,9%. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno.

- 3. Hipotesis nol yang berbunyi: ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluargadan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswaMAN Baureno Bojonegoro**

Dari analisis korelasi ganda yang diperoleh sekaligus dalam analisisregresi dengan jasa SPSS ver. 21.0 dapat ditampilkan data sebagai berikut.

Tabel 4.21 Koefisien Regresi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495 ^a	.245	.232	5.910

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh angka R sebesar 0,495. hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang agak rendah antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama (serentak) dengan kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno. Selain itu, berdasarkan tabel di atas juga terdapat analisis determinasi yaitu mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hal itu dapat dilihat dari besarnya R square yaitu 0,245 (atau 24,5 %). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 4.22 Output Coefficients X1 dan X2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	8.505	6.871		
1 Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	.253	.064	.362	3.958	.000
Budaya Religius Sekolah	.238	.102	.214	2.345	.021

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresinya yaitu sebagai berikut.

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y' = 8,505 + 0,253 X_1 + 0,238 X_2$$

Tabel 4.23 Output Anova X₁ dan X₂ terhadap Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1269.197	2	634.598	18.172	.000 ^b
Residual	3911.290	112	34.922		
Total	5180.487	114			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

b. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Sedangkan untuk pengujian hipotesis ketiga dari hasil angket siswa yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno", dapat dilakukan dengan melihat koefisien korelasi ganda yaitu R sebesar 0,495 dan kemudian dilakukan Uji F. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh f hitung sebesar 18,172.

Kemudian dibandingkan dengan f tabel sebesar 3,077. Sehingga diperoleh hasil f hitung > dari f tabel (18,172 > 3,077) dan hal ini berarti hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif

diterima yaitu adapengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agamaIslam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno

Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil tabulasi pada tabel pada bab 4 tentang variabel. Pada hasil tersebut, ditunjukkan bahwa variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa dan orang tua menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terdiri dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian pula, diperoleh data dari hasil penelitian siswa bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 89,57 % dengan 103 responden, dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar 10,43 % dengan 12 responden, sedangkan diperoleh data dari hasil penelitian orang tua bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 61% dengan 17 responden, dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar 29 % dengan 11 responden. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MAN I Baureno juga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang

tua siswa telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan yang kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi fokus orang tua, lebih lagi pada era ini, adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang telah diketahui bersama, bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik memang terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana dia hidup.¹³⁰

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya

¹³⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 44.

pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹³¹

Pendidikan dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pembangunan mental (termasuk emosi) dimulai sejak anak lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai usai dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan emosinya.¹³²

Dari hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno. Persamaan regresi linear sederhana yang didapat adalah $Y' = 17,262 + 0,318X_1$. Pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,456. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,208 yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 20,8%.

Hasil analisis di atas menyebutkan bahwa pengaruh memiliki signifikansi walaupun tergolong hubungan yang agak rendah. Supaya agama Islam dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan

¹³¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa), h. 35.

¹³²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 42.

(*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup.

Maka sering ditemui orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Karena, pengertian tentang agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah pengertian saja. Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rasional, emosional dan dipraktikkan). Maka pembinaan dilakukan mulai dari kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu.

Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.¹³³

¹³³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 69.

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno

Untuk variabel budaya religius sekolah berdasarkan pada tabel bab 4 bahwa variabel tersebut berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa menilai pernyataan tentang budaya religius sekolah yang terdiri dari hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari hasil siswa bahwa tingkat budaya religius di sekolah siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 84,35 % dengan 97 responden, dilanjutkan dengan budaya religius di sekolah siswa pada kategori cukup sebesar 15,65 % dengan 18 responden. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai budaya religius sekolahnya ternyata bervariasi dan hal itu bisa saja membentuk sikap atau pola pikir yang berbeda. Budaya sekolah yang positif telah terbukti memberi pengaruh kuat tidak hanya pada pencapaian hasil-hasil akademik, melainkan juga memiliki kontribusi terhadap hasil-hasil non akademik seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi.¹³⁴

Jacobsen menemukan bahwa budaya sekolah yang demokratis dengan suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab dan gembira

¹³⁴Hoy & Miskel, *Education Administration: Theory, Research and Practice* (New York: Mc. Grow Hill), h.97

serta harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya akan menumbuhkan kesadaran emosi.¹³⁵

Sekolah, menurut Etzioni, berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan berbuat begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam arti ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.¹³⁶

Dari hasil siswa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno. Persamaan regresi linear sederhana yang didapat adalah $Y' = 22,416 + 0,415X_2$. Budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,373. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,139 yang berarti variabel budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 13,9%.

Koefisien regresi yang tergolong rendah tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran,

¹³⁵David Jacobsen et. al., *Methods for Teaching: A Skill Approach* (3rd ed) (Columbus, Ohio Merrill Publishing Company, 1999), h.

¹³⁶Daniel Goleman, *Kedisiplinan beragama*, h. 407.

pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agamayang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi siswa yang utuh.

Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh siswa dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada siswa.¹³⁷ Jadi meskipun siswa sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengalaman mereka sehari-hari di luar sekolah sangat kompleks. Belum lagi jika mereka tidak memiliki motif intrinsik dalam menjalankan peraturan sekolah.

Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh

¹³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, h. 265.

interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar siswa maupun antara sekolah dan siswa. Sebab, aturan ritual tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh siswa. Aturan dan ritual yang diyakini oleh siswa diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi siswa untuk menjadi dirinya.¹³⁸

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.¹³⁹

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental/emosi harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan

¹³⁸Zamroni, *Paradigma Pendidikan...*, h. 150.

¹³⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 311.

secara intensif. Di samping itu, hal yang tidak boleh terlupakan adalah anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya dan terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak-anak.¹⁴⁰

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Kedisiplinan beragama Siswa MAN I Baureno

Sedangkan untuk variabel kedisiplinan beragama, berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat sesuai. Hal ini menunjukkan responden atau siswa, orang tua, guru menilai pernyataan tentang kedisiplinan beragama yang terdiri dari disiplin mengaplikasikan pendidikan akidah, disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak..

Berdasarkan analisis deskriptif dari hasil siswa yang sudah dilakukan, tingkat kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno yang paling tinggi berada pada kategori cukup, yaitu 4,3% dengan 5 responden, dilanjutkan dengan kedisiplinan beragama siswa pada kategori baik sebesar 95,7 % dengan 110. Hal ini menandai bahwa rata-rata tingkat kedisiplinan beragama siswa tergolong baik.

Adapun berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh angka R sebesar 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama (serentak) dengan

¹⁴⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 45.

kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno. Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (bernilai R square) yaitu sebesar 0,245 (atau 24,5 %). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, dari hasil angket siswa hasil Uji F diperoleh f hitung > dari f tabel ($18,172 > 3,077$) dan hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu

kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang *akhlaq* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.¹⁴¹

Angka korelasi ganda yang diperoleh termasuk dalam kategori agak rendah, atau termasuk kategori "sedang" menurut Sugiyono¹⁴², walaupun tetap dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui seseorang merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental/emosi harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu. Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah yang sudah ditanamkan dan dibiasakan pada anak ternyata juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah perlu dilaksanakan lebih kontekstual dan mampu menyentuh pengalaman-pengalaman siswa serta perlu ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung, bukan sebagai rutinitas saja. Apalagi terhadap

¹⁴¹Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, h. 11.

¹⁴²wi Priyatno, *Mandiri Belajar...*, h. 54.

siswa yang sedang mengalami masa remaja di mana kondisi mentalnya berada pada tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil angket siswa antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno. yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 20,8%
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religious sekolah terhadap Kedisiplinan beragamasiswa MAN 1 Baureno. Yang berarti variabel budaya religious sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 13,9%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Baureno. Persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. SARAN

1. Perlu dipupuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan kedisiplinan beragama agar terwujud kepribadian siswa yang berdisiplin.
2. Pendidikan agama Islam dalam keluarga juga perlu masukan dan perhatian dari pihak sekolah misalnya melalui program-program komite sekolah.
3. Perlu diciptakan budaya religious sekolah yang lebih banyak menjawab tantangan dan permasalahan siswa terutama disesuaikan dengan tahap perkembangan usia remaja.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang kedisiplinan beragama siswa dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhaimin, 2001 . *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsono, 2001 . *Melejitkan IQ, IE & IS* . Jakarta: Inisiasi Press,
- Husain Mazhahiri, 1999. *Pintar Mendidik Anak*, . Jakarta: Lentera,
- Moh. Shochib, 2010. *Pola Asuh Orang Tua (dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi, 1986. *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Mahfud Junaedi, 2009. *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press.
- Soemadi Tjiptoyuwono, 1995. *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga; Analisis tentang Mendidik Putra-Putri*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rois Mahfud, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga,
- Zaky Mubarak, 2001, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta,
- Muhammad Alim, 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Arifin, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ramayulis Tuanku Khatib, 1998. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Jalaluddin, 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moch. Shochib, 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta

- Mahmud , 2013 *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata
- M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007. *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*, Malang: UIN Malang Press
- Achmad Sunarto, 1993. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, Semarang: Asy-Syifa" :
- Chabib Thoaha, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zakiah Daradjat, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- TB. Aat Syafaat, 2008., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Jakarta: Rajawali Pers
- Mahmud .2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata
- Zaky Mubarak, 2001, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta,
- Moh. Haitami Salim, 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Zaky Mubarak, 2001, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta,
- Zakiah Daradjat, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mahmud., 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata.
- Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*. 2009 . *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press.
- Mahmud dkk, 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata,
- Muhammad Alim, 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Aan Komariyah. 2005. *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Tim Sosiologi, 2006. *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Yudhistira.
- Elly M.Setiadi,dkk, 2010. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana
- Ulil Amri Syafr,2012 i, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres
- Ngainun Naim, 2012, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Abuddin Nata, 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres
- Musthofa Rembangy, 2010, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras
- Tim Redaksi Fokusmedia, 2006, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDiKNAS*, Bandung: Fokus Media.
- Bisri Mustofa, 2007, *Rahasia Keajaiban Shalat..* Yogyakarta: Optimus.
- Mujamil Qomar, 2012 . *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 2005, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Child Development*, Kogakhusa: McGraw- Hill.
- Moch. Shohib . 2010, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Moh. Haitami Salim, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tulus Tu" u, 2004, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.

- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Masri Singarimbun . 1989. *Metode Penelitian Survei* . Jakarta: LP3ES.
- Riduwan, 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* . Bandung: Alfabeta.
- W. Gulo, 2002 *Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT Grasindo.
- Sumadi Suryabrata, 2008. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi, 2004. *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharsimi Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian* . Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Riduwan, 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* . Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007. *Pendekatan Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Dwi Priyatno, 2008. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik* . Yogyakarta: MediaKom,
- Moh. Nazir, 2005. *Metode Penelitian* . Bogor: Ghalia Indonesia.

ANGKET

Nama :

Kelas :

Anda diminta untuk menanggapi pernyataan dan nyatakan pilihan anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang tersedia bagi setiap pernyataan yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS = Sangat sesuai dengan diri anda

S = Sesuai dengan diri anda

TS = Tidak sesuai dengan diri anda

STS = Sangat tidak sesuai dengan diri anda

Mohon pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dan usahakan tidak ada yang terlewatkan. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda. Semua jawaban kami jamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh pada nilai pelajaran. Atas kesediaan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Orang tua memberikan bimbingan tentang agama	SS	S	TS	STS
2.	Orang tua membiasakan memberi contoh berdo'a kepada Allah mulai sejak saya kecil	SS	S	TS	STS
3.	Orang tua sering membacakan kisah-kisah Islami saat saya masih kecil	SS	S	TS	STS
4.	Orang tua melarang saya untuk mengikuti pengajian rutin di masjid, dll	SS	S	TS	STS
5.	Ibu membelikan mukena atau sarung untuk shalat	SS	S	TS	STS
6.	Orang tua selalu mengingatkan dan merintah untuk mengaji Al-Qur'an tiap hari minimal 2 halaman	SS	S	TS	STS
7.	Orang tua selalu menyuruh saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah	SS	S	TS	STS
8.	Orang tua mengajarkan cara bersyukur pada Allah swt.	SS	S	TS	STS
9.	Orang tua saya menggerutu dan tidak ikhlas jika ada barang yang hilang	SS	S	TS	STS
10.	Orang tua pernah menjelaskan bahwa Tuhan itu esa yakni Allah swt.	SS	S	TS	STS
11.	Orang tua mengajarkan untuk ikhlas saat barang saya hilang	SS	S	TS	STS
12.	Orang tua mengantarkan saya ke TPQ atau mushala untuk belajar membaca Al-Qur'an waktu kecil	SS	S	TS	STS

13.	Orang tua saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan kebaikan	SS	S	TS	STS
14.	Orang tua tidak pernah mengajarkan saya cara bersuci (wudhu, dll)	SS	S	TS	STS
15.	Bila tiba waktu shalat, orang tua mengajak untuk shalat berjama'ah	SS	S	TS	STS
16.	Orang tua saya tidak pernah menyuruh saya mengaji	SS	S	TS	STS
17.	Bila ada pengemis, orang tua saya selalu memberikan sedekah	SS	S	TS	STS
18.	Orang tua mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa Ramadhan	SS	S	TS	STS
19.	Orang tua juga mengajarkan puasa senin kamis	SS	S	TS	STS
20.	Orang tua saya rajin berpuasa dan sering mengajak saya pula	SS	S	TS	STS
21.	Orang tua membiasakan saya untuk bershadaqah	SS	S	TS	STS
22.	Orang tua sering memberikan uang untuk amal jum'at	SS	S	TS	STS
23.	Keluarga selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan	SS	S	TS	STS
24.	Orang tua tidak peduli saya memakai busana yang menutup aurat atau tidak	SS	S	TS	STS
25.	Saya diajarkan oleh orang tua untuk senang bertegur sapa	SS	S	TS	STS
26.	Orang tua membiasakan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah	SS	S	TS	STS
27.	Orang tua mengajarkan saya untuk selalu menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua	SS	S	TS	STS
28.	Orang tua pernah menyuruh saya berbohong	SS	S	TS	STS
29.	Orang tua tidak melarang saya terlambat datang ke sekolah atau bolos sekolah	SS	S	TS	STS

B. Budaya Religius Sekolah

No	Pernyataan	Pilihan			
		SS	S	TS	STS
1.	Guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran	SS	S	TS	STS
2.	Sekolah mewajibkan siswa untuk memakai baju yang sopan	SS	S	TS	STS
3.	Sekolah melaksanakan pengumpulan amal jum'at di setiap kelas	SS	S	TS	STS
4.	Sekolah mengadakan Program baca tulis Al-Qur'an (BTQ)	SS	S	TS	STS
5.	Semua warga sekolah rajin beribadah	SS	S	TS	STS
6.	Sekolah memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang terbukti mengkonsumsi miras/narkoba	SS	S	TS	STS
7.	Guru membiasakan siswa untuk saling bertegur sapa dan	SS	S	TS	STS

	mengucapkan salam				
8.	Kepala sekolah membina hubungan baik dengan siswa	SS	S	TS	STS
9.	Budaya antri sudah tercipta dalam lingkungan sekolah saya	SS	S	TS	STS
10.	Sekolah banyak memberikan informasi demi kemajuan belajar saya	SS	S	TS	STS
11.	Guru-guru di sekolah mudah untuk di ajak berdiskusi dan tukar pikiran	SS	S	TS	STS
12.	Guru di sekolah kurang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa	SS	S	TS	STS
13.	Guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata	SS	S	TS	STS
14.	Sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa	SS	S	TS	STS
15.	Sekolah memberi sanksi kepada siswa yang diketahui tidak mengikuti sholat berjamaah, Kecuali siswi yang berhalangan.	SS	S	TS	STS
16.	Sekolah memberi sanksi pada siswa yang terbukti terlibat perkelahian	SS	S	TS	STS
17.	Komunikasi antara siswa dan guru berjalan penuh sopan santun	SS	S	TS	STS
18.	Sekolah membiarkan siswa yang terbukti berpacaran di lingkungan sekolah	SS	S	TS	STS
19.	Sekolah tidak peduli terhadap siswanya yang menjuarai perlombaan antar SMA/MA	SS	S	TS	STS

C. Kedisiplinan Beragama

No	Pernyataan	Pilihan			
1.	Ketika terlambat datang ke Sekolah, saya meminta maaf kepada guru	SS	S	TS	STS
2.	Saat waktu Sholat tiba, saya segera ambil air wudlu untuk mengerjakan sholat.	SS	S	TS	STS
3.	Saya dengan ikhlas setiap hari membaca Al-Qur'an tanpa menunggu perintah dari orang tua.	SS	S	TS	STS
4.	Saat saya ketemu dengan guru dan siswa selalu menyapa dengan sopan.	SS	S	TS	STS
5.	Saya selalu menunaikan ibadah puasa dengan ikhlas di bulan ramadhan tanpa paksaan.	SS	S	TS	STS
6.	Saya selalu berdo'a kepada Allah dengan tata caranya tanpa paksaan.	SS	S	TS	STS
7.	Disaat ulangan saya tidak mencontek	SS	S	TS	STS
8.	Saya memakai pakaian menutup aurot tanpa paksaan	SS	S	TS	STS
9.	Di hari jum'at saya menyisihkan uang saku untuk amal di masjid.	SS	S	TS	STS

10.	Saya dengan ikhlas mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik	SS	S	TS	STS
11.	Saya paling suka terlambat sholat jum'at	SS	S	TS	STS
12.	Saya mengucapkan salam saat masuk rumah maupun kelas	SS	S	TS	STS
13.	Saya berbicara dengan sopan sesama teman dan guru saat di sekolah.	SS	S	TS	STS
14.	Saya selalu izin setiap berangkat sekolah maupun keluar rumah	SS	S	TS	STS
15.	Saya selalu memberi sedekah kepada sesama yang membutuhkan dengan ikhlas	SS	S	TS	STS
16.	Saya selalu selalu melaksanakan puasa sunnah (senin, kamis)	SS	S	TS	STS
17.	Saya selalu mengeluarkan zakat fitrah	SS	S	TS	STS
18.	Saya selalu menyambung silaturahmi kepada sesama teman dan guru	SS	S	TS	STS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/11/2016
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

7 September 2016

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MAN 1 Baureno Bojonegoro
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Luthfi Kholida Yonas
NIM : 14770009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.
2. Dr. Marno, M.Ag.
Judul Tesis : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Budaya Religius Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik di MAN 1 Baureno Bojonegoro.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI BAURENO**

Jl. Raya Kanor No. 626 KM. 01 Pasinan Baureno Bojonegoro
Hp. 081342880662 email : manbaureno@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-199/Ma.13.16.04/PP.00.6/ 09 /2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : Dra. FARIKHAH
2. NIP : 19620824 199003 2 003
3. Pangkat, Golongan / Ruang : Pembina TK. I . IV/b
4. Jabatan : Kepala MAN Baureno
5. Unit Kerja : MAN Baureno

Menarangkan :

1. Nama : LUTHFI KHOLIDA YONAS
2. NIM : 14771009
3. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 16 September s.d 17 september 2016 di MAN Baureno, dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah dengan judul penelitian : *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius terhadap kedisiplinan beragama peserta didik di MAN 1 Baureno “*.

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baureno, 23 September 2016
Kepala
MAN Baureno

Dra. FARIKHAH †
NIP. 19620824 199003 2 003

**DAFTAR GURU
MAN 1 BAURNO**

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Nurul Azizah, M.Pd	Kepala Madrasah	SI/PTUN/Kimia
2	Drs.H.M. Imam Bashori	Waka Kurikulum	SI/PTAIN/Matematika
3	M. Chotimul Ashom, S.Ag	Waka Sarana	SI/PTAIN/Bhs Arab
4	Imam Musyafak Ali, S.Ag	Prasarana	SI/PTAIN/T Hadits
5	Imam Safiri Alim, S.Ag	Waka Kesiswaan	SI/PTAIN/PAI
6	Hj. Maratus Sa'adah	Waka Humas	D3/PTAIS/PAI
7	Drs. H. Sodiq Ilyas	Guru	SI/PTAIN/PAI
8	Drs. Khoiri	Guru	SI/PTAIN/PAI
9	Drs. Didik Syahtari	Guru	SI/PTUN/Matematika
10	M. Thoiffudin	Guru	SI/PTAIS/PAI
11	Sumiati, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Matematika
12	Umi Marliah, S.Pd	Guru	SI/PTUN/PPKN
13	Sriati, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Matematika
14	Robithoh Five A, S.Pd	Guru	SI/PTAIN/PAI
15	Ani Masruroh, S.Pd.I	Guru	SI/PTAIN/PAI
16	M. Rodhie, SE	Guru	SI/PTUS/Ekonomi
17	Dra. Musriah	Guru	SI/PTUS/Ekonomi
18	Wajinah, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Sastra Indonesia
19	Drs. Sugianto	Guru	SI/PTUN/Ketrampilan
20	Puguh Santosa, S.Pd	Guru	\SI/PTUN/Geografi
21	Retno Dewanti, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Bahasa fiqih
22	Drs. Ali Zuhro	Guru	SI/PTAIS/Bhs Inggris
23	Binti Kholifah, S.Ag	Guru	SI/PTAIN/PAI
24	Toha Maksum, M.Pd.I	Guru	S2/PTAIN/PAI
25	Sapuan Hadi, S.Ag	Guru	SI/PTAIN/PAI
26	Juwarsih, S.Pd	Guru	SI/PTUS/Ekonomi
27	Imam Mahfud, S.Ag	Guru	SI/PTAIS/Qur'an hadis
28	Nur Salim, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Biologi
29	Dra. Nuning Sukarti	Guru	SI/PTUN/Bhs Indonesia
30	Diana Yuli, ST	Guru	SI/PTUN/Kimia
31	Sri Widodo, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Bhs Inggris
32	Bety Nur Kolidah, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Biologi
33	A. Zainudin	Guru	SI/PTAIS/Bhs Inggris
34	A. Ghonaim Fasya, S.Si	Guru	SI/PTUN/Fisika
35	Arhainy Eka L, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Sastra Inggris
36	KhoirotuNisa', S.Ag	Guru	SI/PTAIN/PAI
37	Didik Sumarsono, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Bhs Indonesia
38	Cahyaning Wahyu S, S.Pd	Guru	SI/PTUN/Matematika
39	Agus wijayanto, S.Pd	Guru	SI/PTUN/sejarah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Luthfi Kholida Yonas
2. Tempat Dan Tanggal Lahir : Bojonegoro, 21 Agustus 1992
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Rt.01/Rw.01, Desa. Semambung,
Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro
7. Nomor HP : 081 332 625 027
8. Pendidikan
 - a. SDN Semambung II 1998-2004
 - b. Mts M 3 Sumberrejo 2004-2007
 - c. SMA M 2 Sumberrejo 2007-2010
 - d. S1 UIN Maliki Malang 2010-2014
9. Nama Orang Tua
 - Ayah : Yonathan
 - Ibu : Sulastri
 - Alamat : Desa. Semambung, Kec. Kanor, Kab. Bojonegoro

Malang, Desember 2016

Luthfi Kholida Yonas